SEJARAH PARA NABI

Studi Banding Al-Qur'an & Al-Kitab

Muhammad Ali

SEJARAH PARA NABI

Studi Banding
Qur'an Suci Dengan Alkitab

Muhammad Ali

ISBN: 978-979-97640-9-6

Judul asli :
History of The Prophets [As Narrated in the Holy Quran, Compared with the Bible]

Penulis : Muhammad Ali
Penerjemah : Bambang Dharma Putra
Editor : Nanang RI Iskandar
Desain buku & Cover : Erwan

Cetakan pertama bahasa Inggris: 1947

Cetakan pertama Bahasa Indonesia,
Jumadil Ula 1428 H/ Mei 2007

Diterbitkan oleh:
Penerbit Darul Kutubil Islamiyah
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com

Website:
www.muslim.org
www.aaiil.org/indonesia

KATA PENGANTAR

Dalam buku ini, saya akan membahas kehidupan para Nabi sebagaimana yang dituturkan Qur'an Suci. Tujuan utama saya menulis ke publik adalah untuk menyingkirkan konsepsi yang salah bahwa Qur'an Suci bercerita seperti yang diceritakan Alkitab atau tradisi Yahudi dan Kristen. Untuk maksud inilah, saya akan membandingkan kisah dalam Qur'an Suci dengan versi yang terdapat dalam Alkitab, tradisi Yahudi dan Kristen. Kita telah mendapatkan bahwa catatan-catatan dan rekaman terdahulu menggambarkan bah-

wa para Nabi mempunyai karakter yang rendah, dan Qur'an Suci membersihkan tuduhan tersebut.

Kitab Suci seyogianya menceritakan bahwa para Nabi itu telah memperkaya nilai-nilai moral, dan menyingkirkan kontradiksi yang kita jumpai dalam cerita yang faktanya telah dimanipulasi atau tidak dipelihara keasliannya. Upaya berdasarkan bukti yang bersumber dari Wahyu Ilahi inilah, dan bukan dari catatan atau tradisi di mana sumber para Nabi mungkin saja dapat diperoleh, akan dibahas dalam buku ini. Dengan menyingkirkan kekotoran yang dilekatkan kepada para nabi ini, maka Qur'an Suci telah mengembalikan tugas besar dari Alkitab itu sendiri. Ini sesuai dengan misi Qur'an Suci.

Muhammad Ali

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Perbedaan yang mendasar antara sejarah para nabi seperti dikisahkan dalam Qur'an dengan Alkitab adalah sangat jelas. Alkitab hanya berisikan catatan silsilah keturunan dan beberapa sejarah perorangan, sementara Qur'an Suci hanya membahas masa bakti dari seorang nabi sehubungan dengan tujuan besarnya untuk mereformasi umat manusia, yakni bagaimana mereka berhasil dalam membangun kebenaran dan mencabut akar kejahatan.

Perkataan nabi berasal dari bahasa Arab, yang diturunkan dari kata *naba'*,

yang berarti *suatu pengumuman yang besar manfaatnya*, berarti juga *suatu ramalan yang berkaitan dengan masa depan*. Perkataan *nabi* secara harfiah dapat saja digunakan untuk siapa saja yang meramalkan masa depan, tetapi dalam pengertian agama Islam hanya dapat diterapkan kepada siapa yang dipilih Tuhan untuk menyampaikan risalah Nya kepada umat manusia. Orang semacam ini disebut *rasul (pesuruh)*, yang secara harfiah berarti *seorang utusan.* Dua kata, yakni *nabi* dan *rasul,* dapat saling digunakan, tetapi secara harfiah *rasul* membawa makna yang lebih luas, bagi malaikat pun disebut *rusul* (pesuruh) (35:1).

Para nabi menurut Qur'an Suci harus manusia biasa, dan oleh sebab itu menolak doktrin *inkarnasi* atau Tuhan menjelma didalamnya. Reformasi manusia dipercayakan kepada manusia yang menerima wahyu Ilahi, karena hanya seorang manusia lah yang dapat menjadi contoh bagi manusia lainnya, malaikat pun tidak mungkin melaksanakan tugas ini. Bagaimana mungkin Tuhan yang menjelma dapat menjadi contoh manusia lemah

yang penuh dengan kelemahan, karena keberadaan Tuhan mustahil dengan kelemahan. Jadi Qur'an Suci dengan amat jelas mengatakan bahwa hanya para nabi, atau orang yang Tuhan mewahyukannya dapat diutus sebagai pembaharu:

> "Jika sekiranya di bumi ini berdiam para malaikat yang berjalan dengan aman, niscaya Kami turunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat sebagai utusan"(17:95)

> "Dan tiada Kami mengutus sebelum engkau, kecuali hanya orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka … Dan Kami tak membuat mereka tubuh yang tak makan makanan" (21:7-8)

Kepada setiap nabi diberikan kitab sebagai petunjuk umatnya:

> "Maka Allah membangkitkan para Nabi sebagai pengemban berita baik dan sebagai juru ingat; dan bersama mereka, Dia turunkan Kitab dengan kebenaran, agar ini dapat mengadili antara manusia, mengenai hal yang mereka berselisih" (2:213)

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus para Utusan Kami dengan tanda bukti yang terang, dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca" (57:25)

Para nabi semuanya bersih dari dosa, baik perkataan dan perbuatannya sesuai

dengan perintah Ilahi:

> "Dan tiada Kami mengutus Utusan sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka mengabdilah kepada Ku. Mereka berkata: Tuhan Yang Maha Pemurah memungut putera. Maha Suci Dia. Tidak, malahan mereka adalah hamba yang terhormat. Mereka tak mendahului Dia dalam pembicaraan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah Nya." (21:25-27)

> "Dan tak layak bagi seorang Nabi berbuat curang" (3:160)

Para nabi menurut Qur'an Suci, diperlukan agar manusia mampu meningkat ke derajat lebih tinggi dari kehidupannya. Menurut rencana Ilahi, wahyu sangat dibutuhkan bagi seseorang seperti orang lainnya. Tuhan telah memberikan anugerah kepada manusia kekuatan untuk menaklukkan alam, baik kepada bangsa ini atau bangsa itu tanpa pandang bulu. Tuhan tidak membedakan memberikan anugerah kebutuhan fisik kepada segenap umat. Oleh sebab itu, wahyu yang diperlukan untuk kemajuan moral dan spiritual manusia, tidak mungkin dibedakan pemberian baik kepada orang per orang atau pun bangsa. Para nabi oleh sebab

itu dikirim ke semua bangsa, namun ada yang disebut ada pula yang tak disebutkan dalam Qur'an:

> "Dan tiada suatu umat melainkan telah berlalu di kalangan mereka seorang juru ingat." (35:24)
>
> "Dan bagi tiap-tiap umat adalah seorang Utusan" (10: 47)
>
> "Dan (Kami telah mengutus) para utusan, yang sebelumnya telah Kami kisahkan kepada engkau, dan para utusan yang tak kami kisahkan kepada engkau" (4:164)

Tidak semua Nabi disebutkan atau dikisahkan. Beriman kepada para nabi dari berbagai bangsa merupakan rukun Islam yang mendasar. Satu dari tiga pokok keyakinan seorang muslim, sebagai dinyatakan dalam Qur'an Suci:

> "Dan yang beriman kepada yang diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau" (2:4)

Jadi Qur'an meletakkan landasan persaudaraan bagi seluruh umat manusia, dan tidak ada satu kitab pun di bumi ini yang menyamainya. Tuhan seluruh bangsa di dunia bukanlah dogma kering; ia adalah prinsip yang hidup, bukan sekedar menganggap semua bangsa sama perlakuannya baik fisik atau spiritual, tetapi

lebih jauh lagi dan menjadikannya hal itu sebagai salah satu rukun iman seorang Muslim, yakni beriman kepada semua nabi sebagaimana beriman kepada Nabi Muhammad. Sesungguhnya inilah agama universal yang mencakup segenap umat, dan rasanya tidak ada kesepakatan yang lebih dari itu.

Hendaknya disimak sewaktu kita membaca sejarah para nabi dalam Qur'an Suci, bahwa tujuannya bukan sekedar memiliki nilai sejarah semata. Tujuannya memiliki karakter yang terkandung pada para nabi terdahulu yang berkenaan dengan kehidupan Nabi Suci atau ramalan kehidupan Islam di masa mendatang. Demikian pula, ia merupakan kabar baik yang menghibur Nabi dengan ilustrasi cerita suci bahwa kebenaran akhirnya akan menang dan musuhnya akan kalah dan dipermalukan. Qur'an tidak memperhatikan rincian sejarah itu sendiri, tidak juga merinci risalah seorang nabi kepada umatnya atau bagaimana dia diterima. Ia berisi fakta umum bahwa setiap nabi pasti menyampaikan risalah Keesaan Ilahi, mengajak umat agar taat kepada Tuhan

dan berbuat baik kepada sesama manusia, dan bertujuan semua orang mempunyai moral yang lebih baik dengan terkirimnya nabi kepada mereka. Hal ini ditunjukkan dengan menyebut para nabi Israel dan bukan berkebangsaan Israel, yang prinsip utama dari semua agama para nabi adalah satu dan sama. Ini terlihat pada surat-surat awal yang pada umumnya surat-surat pendek. Walau pun pada periode itu para musuh Nabi sedang dipuncak kejayaan, tetapi tidak ragu lagi bahwa para musuh yang sedang berjaya itu tidak akan lepas dari kehancuran. Butir lain yang perlu disampaikan bahwa setiap nabi hanya dikirim dan berbicara ke satu bangsa saja, kecuali Nabi Suci Muhammad yang dikirim dan berbicara untuk semua bangsa di dunia.

ADAM

Riwayat tentang Adam dalam Qur'an Suci sesungguhnya cerita tentang manusia pada umumnya, namun juga cerita tentang manusia hebat, yakni nabi. Hakekatnya ini adalah gambaran manusia. Qur'an Suci tidak menyebutkan bilamana Adam dilahirkan atau bagaimana dilahirkan; ia tidak pernah dinyatakan sebagai manusia pertama. Seorang ulama besar Muslim, *Muhammad ibn 'Ali al Baqir*, seorang dari duabelas Imam Shiah, dilaporkan telah berkata bahwa "jutaan Adam telah berlalu sebelum kedatangan Adam bapak kita.

Ibn 'Arabi, pimpinan Sufi, menulis dalam karya besarnya *Futuhat*, empat puluh ribu tahun yang lalu sebelum Adam kita telah ada Adam yang lain.

Lagi, Qur'an Suci tidak menyatakan bagaimana Adam dijadikan. Ia menolak teori Alkitab tentang penciptaannya. Ia berkata sesungguhnya Adam dijadikan dari tanah, tetapi lebih lanjut dikatakan semua manusia diciptakan dari tanah:

> "Wahai manusia, jika kamu ragu-ragu tentang Hari Kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, lalu dari benih manusia, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging ..."(22:5)

> Dia ialah Yang menciptakan kamu dari tanah, lalu dari benih hidup yang kecil, lalu dari segumpal darah, lalu ia mengeluarkan kamu sebagai anak-anak" (40:67)

Tanah adalah tingkat pertama terjadinya manusia, dan setiap orang pun dijadikan dari tanah. Bagaimana mungkin? Qur'an Suci itu sendiri yang menjelaskan:

> "Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari sari pati tanah liat. Lalu itu Kami jadikan benih manusia dalam sebuah tempat yang kokoh" (23:12, 13)

> "Dan Ia mengawali terciptanya manusia

dari tanah. Lalu Ia membuat keturunannya dari sari, dari air yang hina. Lalu Ia buat itu sempurna, dan Ia tiupkan di dalamnya sebagian ruh Nya, dan Ia berikan kepada kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) sedikit sekali apa yang kamu syukuri." (32:7 - 9)

Jadi terciptanya manusia dari tanah berarti diciptakannya dari sari pati tanah, suatu sari pati yang muncul sebagai benih kehidupan, karena dari bumilah datangnya makanan yang selanjutnya melalui berbagai proses menjadi benih kehidupan. Setelah itu secara langsung Qur'an Suci membicarakan ruh Ilahi yang ditiupkan ke *setiap* manusia , dan ruh inilah yang tidak sama dengan nyawa binatang karena ruh inilah manusia mampu membedakan benar dan salah, atau ruh manusia inilah yang mampu mempertimbangkan, dan ini secara langsung dinyatakan dengan kata-kata: "Dan Ia berikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati."

Tidak satu pun Qur'an menerima pernyataan Alkitab bahwa Hawa dijadikan dari tulang rusuk Adam[1]. Tidak

1 "Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan

ragu lagi dinyatakan Qur'an Suci bahwa terciptanya manusia: "Dari jiwa satu, dan menciptakan jodohnya dari (jenis) yang sama" (4:1); dan makna kejadian *dari jenis yang sama* atau *sama sari patinya* , pada bagian lain dikatakan jodoh atau istri diciptakan untuk semua manusia dari mereka sendiri. - Bahasa Arabnya, *Anfus,* berarti *jiwa* atau *jenis*.

> "Dan Allah telah membuat untuk kamu istri dari diri kamu sendiri" (16:72)

> "Dan di antara tanda bukti Nya ialah, bahwa Ia menciptakan untuk kamu jodoh dari jenis kamu, agar kamu menemukan ketenteraman pada mereka, dan Ia membuat di antara kamu cinta dan kasih." ((30:21)

Setan yang menjadi musuh Adam, adalah karakteristik utama dari kisah Adam yang diberikan Qur'an Suci, disebutkan dalam tujuh tempat yang berbeda, yakni, empat kali pada wahyu Makiyah awal (38:71-85; 17:61-65; 18:50; 20:116 -124); dua kali pada wahyu Makiyah akhir (15:26-44; 7:11-25); dan sekali pada wahyu Madaniyah awal (2:30-39).

---

daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu" (Kejadian 2:21, 22)

Untuk memperoleh makna yang sesungguhnya dari kisah tersebut, adalah perlu membandingkan berbagai pernyataan yang sama atau mirip masalahnya. Butir pertama tentang pernyataan Allah yang akan menciptakan Adam atau manusia:

> "Tatkala Tuhan dikau berkata kepada malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia dari tanah" (38:71)
>
> "Dan tatkala Tuhan dikau berkata kepada malaikat: Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah liat yang kering, dari lumpur hitam yang dibentuk." (15:28)
>
> "Dan tatkala Tuhan dikau berfirman kepada malaikat, Aku akan menempatkan seorang yang memerintah di bumi." (2:30)

Pada dua ayat pertama yang disebutkan, dibicarakan secara sederhana akan diciptakan manusia, sementara pada ayat ketiga menjadikan seorang yang memerintah di bumi. Pertama menggambarkan dua penjelasan umum tentang penciptaan manusia, dan ketiga secara khusus , kesemuanya dapat diterapkan ke seluruh umat manusia dan bukan Adam sendiri, dan oleh sebab itu, ini sejarah setiap manusia. Menjadikan manusia penguasa menunjukkan tingginya tempat yang da-

pat dicapai di bumi, tidak hanya menguasai binatang, tetapi juga kekuatan alam sebagaimana dinyatakan Qur'an:

> "Allah ialah Yang membuat lautan untuk melayani kamu, agar kapal-kapal meluncur di sana dengan perintah Nya ... Dan Ia membuat apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya untuk melayani kamu, dari Dia sendiri." (45:12, 13)

Hanya satu kejadian yang menggambarkan sisi gelap dari gambaran manusia:

> "Apakah Engkau akan menempatkan di sana seorang yang membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah?" (2:30)

Tetapi sisi terang dari gambaran tersebut diberikan dalam berbagai bentuk. Pada wahyu awal kami memperoleh: "Maka tatkala Aku menyempurnakan itu dan meniupkan di dalamnya sebagian roh Ku." (38:72; 15:29), sebuah gambaran yang langsung diterapkan ke setiap manusia dalam 32:9 [2]. Lebih lanjut, manusia diberikan kemampuan yang sangat luas untuk dapat memerintah dengan kata-kata: "Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama" (2:31), pengetahuan

---

2 Lalu Ia membuat keturunannya dari sari, dari air yang hina. Lalu Ia buat itu sempurna, dan Ia tiupkan di dalamnya sebagian ruh Nya.

yang tidak diberikan sekalipun kepada malaikat (2:32).

Pada ilmu pengetahuan inilah terletak kekuatan manusia, malaikat pun tunduk pada perintah Adam sebagaimana dinyatakan dua ayat di atas. Perintah kepada malaikat untuk tunduk kepada Adam, menunjukkan bahwa manusia diletakkan di atas malaikat, dan di bawah Tuhan kedudukannya di muka bumi. Namun kemampuan memperoleh pengetahuan yang diberikan kepadanya, akan lambat sesuai usahanya; dan cahaya ruh Ilahi yang ada didalam dirinya jika digunakan akan meningkat keunggulannya. Seperti halnya dalam dunia fisik, pengetahuan tersebut dapat membuka bidang baru dari perkembangan sebelumnya, demikian juga dalam dunia rohani, pengetahuan Ilahi akan terbuka sebelum manusia mencapai kehidupan yang lebih tinggi. Manifestasi seluruhnya akan dimulai pada hari Pembalasan.

Malaikat tunduk pada Adam ada tujuh kali disebutkan, kecuali Iblis yang menolaknya. Iblis adalah nama diri dari setan, dan dalam 18:50 dikatakan seba-

gai jin atau zat yang tidak terlihat pada tingkatan rendah, hal ini berbeda dengan malaikat atau zat yang tidak terlihat pada tingkatan tinggi.[3.] Zat yang tidak terlihat dihubungkan dengan kehidupan rohani manusia, malaikat mengajak manusia kepada kebaikan, dan setan mendorong berkobarnya hawa nafsu manusia dan jadinya menghambat kemajuan ke kehidupan yang lebih tinggi (lihat 50:21), di mana setan mengajak pada kejahatan dan malaikat memanggil pada kebaikan atau disebut juga saksi. Jadi dikatakan setan menolak bersujud kepada Adam atau manusia, berarti manusia yang dibelenggu setan sesungguhnya menghalangi kemajuan dirinya, dan untuk mempertahankan kehidupan yang lebih tinggi adalah perlu setan itu dikalahkan atau hawa nafsu yang berkobar dalam diri manusia harus ditundukkan. Hal ini sangat bermakna sebagaimana dijelaskan Nabi Suci tentang dirinya ketika ada pertanyaan apakah setan itu ada pada setiap orang

---

3 “Dan tatkala Kami berfirman kepada malaikat: Bersujudlah kepada Adam! Mereka bersujud, kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhaka kepada perintah Tuhannya.

termasuk beliau, dan dijawab ya serta menambahkan: “Tetapi Allah menolong saya mengalahkannya sehingga ia pun tunduk.” Setan dan keturunannya, oleh sebab itu disebut musuh manusia (18:50), karena manusia harus terus melawan sehingga musuh tunduk kepadanya.

Butir berikutnya disebutkan bahwa Adam dan istrinya berada pertama kali di suatu taman (20:117; 7:19; 2:35), suatu gambaran yang jika diberikan pada seseorang untuk menempati:

> “Sesungguhnya engkau di sana tak akan kelaparan dan tak pula telanjang. Dan di sana engkau tak akan dahaga dan tak pula kepanasan oleh terik matahari.” (20:118,119)

Pada tempat lain dikatakan bahwa Adam dan istrinya, “dan makanlah di sana (makanan) yang berlimpah-limpah mana yang kamu sukai” (2:35, 7:19). Setan menggoda Adam, “setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka” (7:20; 20 ; 120)

Perlu diperhatikan bahwa dari seluruh rincian kisah ini, bahwa Qur’an Suci menolak pernyataan Alkitab. Ia tidak menyebutkan ular “lebih licik dari setiap

binatang yang ada di hutan" yang datang dan berkata pada Hawa serta menyesatkannya, selanjutnya Hawa pun menyesatkan orang lain (Adam). Sama sekali tidak pernah disebutkan ular dalam Qur'an. Setan hanya membisikkan bisikan jahat kepada Adam atau keduanya Adam dan Hawa, sebagaimana ia pun membisikkan bisikan jahat ke setiap putra dan putri Adam. Oleh bisikan jahat setan ini, manusia berfikir bahwa pohon larangan "pohon kekekalan dan kerajaan yang tak mengalami kerusakan" (20:120) Dan bisikan itu: "Tuhan kamu melarang kamu dari pohon ini, agar kamu tidak menjadi malaikat atau menjadi kekal" (7:20) Jadi " ia menjatuhkan mereka dengan tipu daya" (7:22), dan mereka berdua memakan pohon itu. Dan apa akibatnya ?

> "Maka makanlah mereka (Adam dan isterinya) sebagian itu, lalu kelihatanlah oleh mereka aib mereka, dan mereka mulai menutupi diri mereka dengan daun-daunan dari kebun" (20:121; 7:22).

Semua ini jelas bahwa kebun di sini bukanlah kebun di dunia, tetapi menunjukkan suasana yang tenang dan damai yang didalamnya tidak ada pergulatan.

Pohon tersebut tidak dapat selalu diartikan sebagai “pohon ini” karena sekedar disebutkan dalam ayat, atau jikalau ia pohon yang kita kenal dengan baik maka diperlukan penjelasan. Ini memberi petunjuk bahwa pohon tersebut dikenal sebagai *pohon perbuatan* , karena baik kejahatan maupun kebaikan dibandingkan kedua pohon dalam 14:24-25 dan tempat lainnya. Lebih lanjut kerjasama dengan setan ini digambarkan sebagai pohon kekekalan” (20:120), dengan tipuannya kepada manusia (7:22), menunjukkan sesungguhnya pohon tersebut membawa kematian, yakni pohon kejahatan.

Petunjuk lain mengenai hakekat pohon ini dijelaskan 7:22 dan 20:121, di mana hasilnya setelah memakan dari pohon itu terus merasa terusir -- *aib menjadi terang bagi mereka*. Jelaslah bahwa kesadaran manusia setelah berbuat salah, maka merasa ada sesuatu yang tak layak di dalam dirinya. Upaya “menutupi dirinya dengan daun-daun taman” (7:22; 20:121) adalah dorongan untuk menutup diri dari manusia karena kesalahan yang telah dilakukan. Kenyataannya, di segala keadaan

tanpa keraguan ketika Qur'an berbicara langsung tentang dua jenis pakaian, pakaian jasmani "untuk menutupi aib engkau dan mengenakan keindahan", dan pakaian rohani "pakaian yang menjaga diri dari kejahatan-- itulah yang terbaik" (7:26); dan dalam hal yang sama langsung berlaku untuk seluruh manusia:

> "Wahai para putera Adam, janganlah sekali-kali kamu terkena godaan setan, sebagaimana ia telah mengeluarkan orang tua kamu dari Taman, merenggut dari mereka pakaian mereka agar ia perlihatkan kepada mereka aib mereka. Sesungguhnya ia melihat kamu, ia dan pasukannya, dari tempat yang kamu tak melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan sebagai kawan bagi orang-orang yang tak beriman." (7:27)

Pada ayat selanjutnya, dibicarakan ketidaksenonohan yang dilakukan orang yang tidak beriman, dan jelaslah bahwa komentar tentang pohon kejahatan, Qur'an Suci mengatakan sebagai *pohon ini.* Jika ini dipertegas lagi, maka taman yang dibicarakan adalah taman rohani, taman kedamaian, sebagaimana telah dibicarakan. Gambaran sebagai taman dimana manusia tidak merasa lapar (20:118),

dan pada waktu yang sama makan dari makanan yang berlimpah (2:35), membawa kepada kesimpulan yang sama.

Bahwa Qur'an membicarakan kebenaran rohani secara kiasan jelas dalam 20:124:

> "Dan barangsiapa berpaling dari Peringatan Ku, maka sesungguhnya ia akan mengalami kehidupan yang sempit, dan ia akan Kami bangkitkan pada hari kiamat dengan buta (matanya)."

Kehidupan di sini jelas menunjukkan kehidupan spiritual. Sebagai akibat rangsangan kepada kejahatan, maka setan menghasut nafsu rendah manusia, sehingga ia terusir dari taman selamanya:

> "Keluarlah dari sana, sesungguhnya engkau itu diusir. Dan sesungguhnya laknat Ku menimpa engkau sampai hari pembalasan" (38:77, 78; 15:34, 35)

Adam yang tidak patuh pada perintah Ilahi karena terlupa dan bukan niat [4.], juga dikeluarkan dari taman, tetapi hanya sementara, untuk berjuang mengalahkan setan, yakni musuhnya:

4 Sesungguhnya Kami dahulu telah memberi perintah kepada Adam, tetapi ia lupa; dan Kami tak menemukan dia orang yang mengambil keputusan (untuk mendurhaka).

> “Pergilah! Sebagian kamu adalah musuh sebagian yang lain. Dan bagi kamu adalah tempat tinggal di bumi dan perlengkapan untuk sementara waktu.” (2:36)

> “Pergilah dari sana, kamu sekalian; sebagian kamu adalah musuh sebagian yang lain.” (20:123)

Perjuangan terhadap setan adalah tujuan diciptakan manusia untuk mencapai taman. Manusia diberikan kekuatan, bahkan dapat memerintah malaikat. Oleh sebab itu, menjadikan setan agar tunduk kepada dirinya, dan yang telah mengeluarkannya dari taman, merupakan perjuangan ini menjadi penting sekali. Melalui perjuangannya itu, dan melalui bantuan cahaya wahyu Ilahi, maka ia akan memperoleh taman secara abadi, dan tidak akan diusir dari situ. Ia kembali kepada Tuhan, dan memohon bantuan dari sumber kekuatan dalam mengalahkan setan:

> “Mereka berdua berkata: Tuhan kami, kami telah berbuat aniaya terhadap diri kami; dan jika Engkau tak mengampuni kami, dan tak berbelas kasih kepada kami, niscaya kami menjadi golongan orang yang rugi.” (7:23)

> “Lalu Adam menerima firman (wahyu) da-

> ri Tuhannya dan Ia kembali (kasih sayang) kepadanya." (2:37)

> "Lalu Tuhannya memilih dia, maka Ia kembali (kasih sayang) dan memberi petunjuk (kepadanya)" (20:122)

Dan jika Adam dalam arti perorangan ini benar, maka kebenaran itu pula berlaku untuk manusia secara umum. Bersatunya dengan zat Ilahi diperoleh melalui wahyu Nya akan membawa manusia mampu menundukkan setan, pada keadaan ini tidak ada rasa takut terhadap setan, atau pun tidak tunduk kepada kejahatan yang membawa dukacita:

> "Sesungguhnya akan datang kepada kamu petunjuk dari pada Ku, lalu barangsiapa mengikuti petunjuk Ku, tak ada ketakutan akan menimpa mereka, dan mereka tak akan susah." (2:38)

> "Maka sesungguhnya akan datang kepada kamu petunjuk dari Ku, lalu barang siapa mengikuti petunjuk Ku, ia tak akan sesat dan tak pula akan celaka." (20:123)

Setiap orang yang menyimak dengan hati-hati rincian dari kisah ini, menafsirkan kiasan yang ada, menggarisbawahi maksud yang terpendam -- bahwa setiap manusia harus berjuang mengalahkan hawa nafsu sampai ia menguasainya -- tidak

dapat serta merta mengatakan ide Qur'an Suci berhutang pada Alkitab tentang kisah Adam. Pelajaran yang bermanfaat itu tidak akan ditemukan dalam Alkitab, apalagi tentang keindahan pelajaran kerohanian tersebut -- Bagaimana manusia mampu mengalahkan setan, dan bagaimana manusia mampu menundukkan nafsu kebinatangannya sehingga mampu meningkat ke taraf ketinggian rohani sebagaimana tujuan manusia diciptakan. Ini hanya ada dalam Qur'an Suci.

IDRIS

Di antara keturunan Adam, Henokh disebutkan dalam Qur'an Suci dibawah nama Idris sebanyak dua kali (19:56, 57; 21:85). Untuk pemunculan pertama dinyatakan:

> "Dan sebutkanlah Idris dalam Kitab. Sesungguhnya ia adalah orang yang tulus, seorang Nabi.
>
> Dan Kami mengangkat dia pada kedudukan yang tinggi."

Dibawah pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen, mengangkat Idris pada kedudukan yang tinggi kemudian sering disalahtafsirkan oleh muffasir. Kata itu

kemudian diartikan bahwa Nabi Idris dinaikkan ke langit. Menurut Alkitab:

> "Maka Henokh itu hidup dengan Allah, maka tiadalah ia lagi, karena diangkat Allah akan dia" (Kejadian, 5:24)

"Diangkat Allah akan dia" artinya tidak lebih dari wafat, tetapi tradisi yang ada berbeda, dan dibawah pengaruh tradisi tersebut, Paulus menulis:

> "Maka dari sebab iman juga Henokh sudah digaibkan, supaya jangan ia merasai mati, dan ia tiada dijumpa orang, sebab Allah sudah mengambil dia" (Ibrani, 11:5)

Para mufasir Qur'an Suci yang dapat dipercaya, menolak kepercayaan Kristen, perkataan *raf* pada Idris atau mengangkat dia pada kedudukan tinggi, hanya berarti kenaikan derajat beliau dan bukan naik badan jasmaninya, yang menurut salah satu mufasir, bukanlah suatu yang terlalu penting. Penggunaan kata *raf* ini pada Yesus Kristus telah memberi kekeliruan paham yang sama.

NUH

Secara berurutan, kisah Nabi Nuh mungkin dapat menjadi riwayat berikutnya. Walaupun Nuh disebutkan berulang kali oleh Qur'an Suci, rincian ajarannya berada pada surat pendek berjudul Nuh, dan seluruh pembahasannya ditujukan pada masa bakti beliau. Ini merupakan wahyu Makiyyah awal, pada 11:25-49, 26:195 -121 dan 54:8-15, wahyu awal lain pada tempat lain dibicarakan dengan sangat singkat. Petikan ayat yang diberikan di bawah ini, menunjukkan betapa sibuknya Nuh bekerja untuk menegakkan

kebenaran dan bagaimana keras kepala umat beliau menolaknya, dan bagaimana banjir akhirnya menghancurkan mereka:

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, firman Nya: berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepada mereka siksaan yang pedih. Ia (Nuh) berkata: Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah juru ingat yang terang kepada kamu, Agar kamu mengabdi kepada Allah, dan bertaqwa kepada Nya, dan taat kepada Ku. Ia akan mengampuni sebagian dosa kamu, dan memberi tangguh kepada kamu sampai waktu yang telah ditentukan. Sesungguhnya jika waktu yang ditentukan oleh Allah telah tiba, maka tak akan ditangguhkan lagi. Sekiranya kamu mengetahui. Ia (Nuh) berkata: Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kepada kaumku malam dan siang. Tetapi seruanku tiada lain hanya menambah mereka berlari. Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru kepada mereka, agar Engkau memberi ampun kepada mereka, mereka menyumbatkan jari mereka dalam telinga mereka, dan menutup dirinya dengan kain mereka, dan mereka berkeras kepala dan membanggakan diri dengan sombong. Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan suara yang keras. Lalu aku berbicara kepada mereka dengan terbuka, dan berbicara kepada mereka dengan tertutup Maka aku

berkata: Mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, sesungguhnya Ia adalah Yang Maha Pengampun. Ia akan mengirimkan hujan kepada kamu dengan lebat" Dan Ia akan membantu kamu dengan harta dan anak, dan membuat kebun untuk kamu, dan membuat pula untuk kamu sungai-sungai Ada apa dengan kamu bahwa kamu tak mengharap kebesaran dari Allah." (71:1-13)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: Sesungguhnya aku adalah juru ingat yang terang kepada kamu.
Agar kamu tak mengabdi kepada siapa pun selain Allah. Sesungguhnya aku kuatir bahwa siksaan akan menimpa kamu pada hari yang penuh kesakitan.
Tetapi para pemuka kaumnya yang kafir berkata: Tiada kami melihat engkau, kecuali hanya manusia biasa seperti kami, dan tiada kami melihat orang yang mengikuti engkau, kecuali orang yang paling hina di antara kami pada pikiran pertama. Dan kami tak melihat kamu mempunyai kelebihan di atas kami; tidak, malahan kami menganggap bahwa kamu adalah pembohong.
Dia berkata: Wahai kaumku, tahukah kamu bahwa aku mempunyai tanda bukti yang terang dari Tuhanku, dan Dia memberi rahmat kepadaku dari Dia sendiri, dan ini membuat kabur penglihatan kamu.

> Dapatkah kami memaksa kamu untuk (menerima) ini, sedangkan kau tak suka kepadanya ?
> Dan, wahai kaumku, aku tak minta harta kepadamu sebagai pengganti ini. Ganjaranku hanyalah pada Allah semata-mata; dan aku tak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka, tetapi aku melihat kamu suatu kaum yang bodoh." (11:25-29)

Alkitab diam tentang ajaran Nuh kepada umatnya dan juga perjuangan yang besar untuk mengajak melakukan reformasi. Alkitab hanya berkata kepada kita bahwa kejahatan merata di seluruh dunia, padahal "Nuh sekedar manusia dan sempurna di dalam generasinya" dan Tuhan memerintahkan Nuh membuat bahtera untuk dirinya sendiri dan keluarganya, karena akan segera dihancurkan bumi dengan segala isinya

Ada perbedaan yang dapat dicatat dari kisah Nuh menurut Qur'an dan menurut Alkitab. Menurut Alkitab, banjir menutupi seluruh dunia dan akibatnya kehancuran semua makhluk di permukaan bumi:

> Lalu mati binasalah segala yang hidup,

> yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeliaran di bumi, serta semua manusia" (Kejadian 5:21)

Menurut Qur'an Suci, banjir hanya ditimpakan kepada orang yang bersalah dan melakukan kejahatan serta menolak kebenaran sebagaimana dijelaskan oleh ayat Allah sebelumnya. Kitab Suci hanya mengatakan itu, dan hanya kepada umat Nabi Nuh beliau terutus, dan hanya merekalah yang mengalami kerusakan oleh air bah, sebab mereka tidak hanya menolak dengan berbagai cara tetapi juga merencanakan menghancurkan orang-orang yang tulus:

> "Nuh berkata: Tuhanku, sesungguhnya mereka mendurhaka kepadaku, dan mengikuti orang yang hartanya dan anaknya tak menambah apa pun kepada mereka selain kerugian. "Dan mereka merencanakan sebuah rencana yang besar . . . "Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan orang banyak. Dan tiada Engkau menambah kaum lalim kecuali kerusakan. "Karena kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke Neraka, maka mereka tak menemukan penolong bagi mereka selain Allah." (71:21-25)

> "Ia (Nuh) berkata: Tuhanku, kaumku

> mendustakan aku. Maka putuskanlah antara aku dan mereka secara terbuka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin yang menyertai aku. "Maka Kami menyelamatkan dia dan orang-orang yang menyertai dia dalam bahtera yang penuh muatan. Lalu sesudah itu Kami menenggelamkan orang-orang selebihnya." (26:117 - 120)
>
> "Tetapi mereka mendustakan dia, maka Kami menyelamatkan dia dan orang-orang yang menyertai dia dalam bahtera, dan mereka Kami jadikan penguasa, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka lihatlah bagaimana kesudahan orang yang diberi peringatan." (10:73)

Jadi menurut Qur'an Suci, kehendak Ilahi itu hanya menghancurkan kejahatan dan ketidakadilan, dan bukan menghancurkan kehidupan. Bencana ini hanya bagi orang-orang yang berlaku tidak adil, yakni orang yang menghalangi orang lain berbuat baik dan mereka yang merencanakan penghancuran orang-orang tulus, maka bencana itu ditimpakan. Tidak satu ayat pun dalam Qur'an Suci yang mengatakan banjir meliputi seluruh dunia.

Perbedaan lain menurut Alkitab hanya Nuh dan keluarganya yang disela-

matkan, sedangkan menurut Qur'an ada orang lain yang beriman kepada Nuh, dan mereka itulah yang diselamatkan sebagai mana disebutkan ayat di atas. Tujuan menghancurkan kejahatan kemudian ditekankan dari percakapan Nuh kepada puteranya yang berada pada kelompok jahat dan Nuh berupaya menariknya kembali, sebab dia itu tetap saja berada di pihak kejahatan, tetapi hal ini yang justru tidak disebut oleh Alkitab:

> " . . . Dan Nuh memanggil-manggil puteranya, dan ia di tempat yang jauh: Wahai puteraku, naiklah bersama kami, dan janganlah engkau bersama-sama kaum kafir. . . .. Dan gelombang melintang di antara mereka berdua, dan ia termasuk golongan orang yang mati kelelap." (11:42,43)

Di sinilah letak perbedaan yang penting antara kedua sejarah tersebut. Semua orang yang tulus diselamatkan menurut Qur'an , tidak hanya Nuh dan keluarganya, dan semua kejahatan pasti dihancurkan, walaupun ia anggota keluarga Nuh itu sendiri.

Alkitab juga berbicara mengenai anak-anak Nuh, tetapi dalam catatan yang berbeda. Nuh dikatakan semula

minum sampai mabuk sehingga ia menjadi telanjang: "Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya." (Kejadian, 9:21). Seorang dari anaknya, Ham, melihat keadaan ini, dan ketika "Nuh sadar dari mabuknya," ia mengutuk Kanaan, puteranya Ham, dengan kutuknya "hendaknya ia menjadi hamba yang paling hina" bagi saudara-saudaranya. Kisah dengan rinciannya itu menentang hukum moral, Kanaan menderita karena kesalahan ayahnya, tetapi kesalahan itu sendiri sesungguhnya perilaku Nuh. Lebih lanjut hendaknya disadari, adalah dosa menuduh kepada Nabi Allah meminum minuman keras. Kisah yang diceritakan oleh Qur'an Suci mengandung maksud moral di dalamnya, tetapi kisah yang diceritakan Alkitab membuat goncangan yang mendalam terhadap rasa moral kita.

Terdapat kesalahan umum dalam pemahaman sekitar asal dari banjir tersebut karena kesalahan penafsiran dari kata *tannur* yang terdapat pada ayat berikut ini:

> "Sampai tatkala perintah Kami datang, dan

> air memancar dari lembah dengan derasnya. Kami berfirman: Muatkanlah segala sesuatu didalamnya, dua-dua, berpasangan, dan juga keluarga engkau -- kecuali orang yang telah kedahuluan firman (Tuhan) -- demikian pula orang yang beriman." (11:40)

Banjir itu terjadi khususnya dari hujan deras, dari gulungan awan yang tebal:

> "Maka Kami membuka pintu-pintu langit dengan air yang turun dengan lebat. Dan Kami mengalirkan air itu di bumi dalam sumber-sumber, maka berkumpullah air itu menurut ukuran yang telah ditentukan." (54:11-12)

Perlu di catat pula bahwa dalam bahasa Qur'an, perkataan *segala sesuatu* berpasangan yang kemudian ditafsirkan menjadi semua binatang yang ada di muka bumi adalah tidak tepat, karena untuk mengumpulkan itu semua secara fisik adalah hal tidak mungkin bagi Nuh, tetapi hanyalah barang-barang yang diperlukan bertahan di dalam bahtera. Kata yang sama pun terdapat di mana-mana:

> "Aku menemukan seorang putri yang memerintah mereka, dan ia dikaruniai segala sesuatu." (27:23)

Di sini pun perkataan *segala sesuatu*

berarti semua barang yang diperlukan untuk kemuliaan dan kemegahannya.

Catatan yang sangat singkat tentang Nuh berada di 29:14,15 yang menambahkan bahwa beliau berada di antara kaumnya 950 tahun, yang mungkin mengacu pada keberadaan ajaran beliau atau masa bakti ajarannya.

Dalam 66:10, disebutkan istri beliau bersamaan dengan istri Luth, dan dinyatakan keduanya berkhianat terhadap ketulusan suami mereka. Selanjutnya, menurut Qur'an Suci, bahtera Nuh tetap tinggal sebagai bukti generasi berikutnya, sementara hal ini tidak disebutkan dalam Alkitab.

> "Dan Kami mengangkut dia di atas apa yang dibuat dari papan dan paku, yang berlayar di bawah penglihatan Kami; ganjaran bagi orang yang dikafirkan. Dan sesungguhnya Kami meninggalkan itu sebagai tanda bukti, tetapi adakah orang yang mau memperhatikan?" (54:13 - 15)

PARA NABI YANG TIDAK DISEBUTKAN ALKITAB

Qur'an Suci secara kronologis dan umum menceritakan sejarah Nabi Nuh dilanjutkan dengan riwayat Nabi Hud, yang diutus ke suku Ad. Hud dan beberapa nabi yang dibicarakan Qur'an Suci tidak disebutkan Alkitab, dan mereka akan dibicarakan tanpa memperhatikan urutan kebangkitan mereka. Suku bangsa Ad hidup di gurun al-Ahqaf (46:21), berada dari Oman ke Hadzramaut, sebelah selatan Arabia. Suku bangsa yang

mengambil nama Ad, cucu dari Aram, cucu Nuh, dan acap kali disebut Ad pertama (53:50), sebagai pembeda dari suku Tsamud yang disebut juga Ad kedua. Ia merupakan suku yang kuat sebagaimana ditunjukkan oleh inskripsi yang ditemukan sekarang, dan mungkin telah tersebar dan meluas. Nabi Hud tidak disebutkan dalam Alkitab, demikian pula nabi Salih yang diutus ke suku bangsa Tsamud, yang sering kali disebutkan dengan Ad, walaupun daerahnya terpisah. Tsamud tinggal di al Hijr (15:80), sebelah utara Madinah. Yang hanya penting disebutkan berkenaan dengan Ad, bahwa mereka penerus kaum Nuh (7:69) yang membangun bangunan bertingkat -- (kata-kata tersebut dapat juga diterjemahkan sebagai orang-orang yang mempunyai bangunan tinggi) -- bangsa yang sangat perkasa pada zamannya (89:7, 8), "*Yang persamaannya tidak pernah diciptakan di negara lain*", dan mereka dihancurkan oleh angin puyuh (69:6, 7 ; 54:19)

Tentang Tsamud dikatakan bahwa mereka menetak rumahnya di bukit (7:74), kebiasaan memahat karang dapat

ditelusuri pada waktu Nabi Suci (27:52), dan mereka pun dihancurkan oleh gempa bumi (7:78). Di sana disebutkan pula unta betina yang diberikan sebagai suatu tanda, mereka diberitahukan bahwa jika unta betina tersebut dibunuh, hukuman akan ditimpakan kepada mereka. Banyak legenda sekitar unta betina ini yang tidak cocok dengan Qur'an , dan fakta agaknya mereka merencanakan pembunuhan terhadap Nabi mereka (27:48,49), dan pembunuhan unta betina merupakan isyarat akan dilakukan eksekusi sebagai rencana akhir mereka kepada Salih itu sendiri.

Beberapa petikan yang berkaitan dengan para nabi tersebut di bawah ini akan menunjukkan bahwa setiap nabi yang diutus Tuhan bertujuan menegakkan ketulusan di muka bumi, dan lawan-lawannya dihancurkan karena kekejian mereka:

> "Dan kepada kaum Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata: Wahai kaumku, mengabdilah kepada Allah; kamu tak mempunyai tuhan selain Dia. Apakah kamu tak menjaga diri terhadap kejahatan? . . . Kusampaikan kepada kamu risalah Tuhanku, dan aku adalah penasehat yang boleh dipercaya bagi kamu. . . . Dan ingatlah tatkala Ia membuat kamu

> sebagai pengganti sesudah kaum Nuh, dan membuat kamu bertambah perkasa. Maka ingatlah akan anugerah Allah, agar kamu beruntung." (7:65 - 69)

> "Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Salih. Dia berkata: Wahai kaumku, mengabdilah kepada Allah; kamu tak mempunyai tuhan selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepada kamu tanda bukti dari Tuhan mereka. . . . Dan ingatlah tatkala Ia membuat kamu sebagai pengganti sesudah kaum 'Ad, dan menempatkan kamu di bumi -- kamu membuat istana di tanah yang datar, dan kamu memahat gunung sebagai rumah. Maka ingatlah akan anugerah Allah, dan janganlah kamu berbuat rusak di bumi, berbuat bencana." (7:73-74)

Ini bukan hanya para nabi yang disebutkan Qur'an di mana Alkitab diam. Qur'an membicarakan seorang nabi yang bernama Luqman (31:13), yang agaknya seorang Etiopia Ajarannya disebutkan sebagai meletakkan tekanan khusus pada kerendahan hati dan kelembutan hati yang muncul sebagai ajaran kerendahan hati yang bukan menjadi monopoli seorang nabi atau suatu bangsa:

> "Dan tatkala Luqman berkata kepada puteranya, selagi ia memberi nasehat kepa-

> danya: Wahai puteraku, janganlah engkau menyekutukan Allah. . . . Wahai puteraku, sekalipun itu seberat biji sawi, walaupun itu dalam batu karang, atau di langit, atau di bumi, Allah akan mendatangkan itu. . . . Wahai puteraku, tegakkanlah salat, dan suruhlah (orang) berbuat baik, dan laranglah (orang) berbuat jahat, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa engkau. Sesungguhnya ini adalah golongan perkara besar yang harus diniati dengan kuat. Dan janganlah memalingkan mukamu dari orang-orang, dan jangan pula berjalan di bumi dengan bersorak-sorai. " (31:13 - 18)

Ia juga membicarakan nabi non Israel yang sebaya dengan Musa, dan kepadanya Musa pergi mencari ilmu. Ia dibicarakan sebagai berikut:

> "Lalu mereka berjumpa dengan seorang dari golongan hamba Kami yang Kami beri rahmat dari Kami, dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari Kami sendiri." (18:65)

Nabi yang dibicarakan ini dikatakan tinggal di pertemuan dua sungai Nil (18:60), yakni di Khartum. Ini menunjukkan bahwa semua bangsa mempunyai seorang nabi.

Lagi, Qur'an Suci membicarakan Dhu-l-Qarnain yang sekaligus menun-

jukkan ia adalah seorang nabi (18:83 - 98). Perkataan *Dhu-l-Qarnain* secara harfiah berarti *seorang yang mempunyai dua tanduk* dan ia dikatakan demikian mengacu pada impian Daniel tentang dua tanduk domba jantan (Daniel, 8:20), yang ditafsirkan bahwa nabi tersebut adalah raja Media dan Persia, yang ditangannyalah kedua kerajaan tersebut berada pada satu penguasa, Cyrus yang secara salah disebut Darius dalam Alkitab (Encyclopaedia Biblica and Jews Encyclopaedia, Art. *Darius*). Bahwa impian Daniel tentang dua tanduk domba jantan adalah raja Media dan Persia dijelaskan sendiri dalam kitab Daniel, yang tafsir impiannya diberikan dengan kata-kata sebagai berikut:

> "Domba jantan yang kaulihat itu, dengan kedua tanduknya, ialah raja-raja orang Media dan Persia". (Daniel, 8:20)

Menurut Qur'an Suci, Dhu-l-Qarnain melakukan tiga perjalanan, terbukti dengan tujuan memperkuat garis depan kerajaannya:

> "Maka ia menempuh suatu perjalanan. Hingga tatkala ia sampai di tempat terbenamnya matahari, ia menemukan (matahari) itu terbenam di laut hitam . . . Lalu ia

> menempuh perjalanan (jalan lain). Hingga tatkala ia sampai di tempat terbitnya matahari . . . Lalu ia menempuh perjalanan (lain lagi). Hingga tatkala ia sampai (di tempat) antara dua bukit, di sisi bukit-bukit itu ia bertemu dengan kaum yang hampir-hampir tak mengerti pembicaraan." (18:85 - 93).

Di sini beliau diminta untuk membangun sebuah dinding untuk menghadapi serangan suku bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Yang dimaksud dua bukit di sini ialah bukit Armenia dan Azarbaijan. Orang-orang yang berdiam di sini mempunyai bahasa sendiri, dan tak mengerti bahasa Iran. Menurut *Jewish Encyclopedia*:

> "Darius seorang pengelola dari kerajaan Persia. Ia menaklukkan sampai batas negerinya mencakup Armenia, Caucasus, dan India, serta sepanjang padang rumput Turanian dan tanah tinggi di Central Asia."

Lebih lanjut dikatakan:

> "Darius dari inskripsi yang ada dikenal sebagai penganut yang taat dari agama Zoroaster yang sesungguhnya."

Menurut Qur'an Suci, beliau dianugerahi kemampuan meramal, karena setelah membuat penghalang besar yang dapat menghentikan serbuan Ya'juj dan

Ma'juj[1.], ia berkata:

> "Ini adalah suatu rahmat dari Tuhanku; tetapi apabila janji Tuhanku datang, Ia akan menjadi kan itu runtuh; dan janji Tuhanku selalu benar." (18:98).

Ramalan ini mengisyaratkan konflik di masa mendatang oleh Ya'juj dan Ma'juj, yang menunjukkan mereka itu akan menguasai dunia. Selanjutnya ditambahkan: "Dan pada hari itu Kami biarkan sebagian mereka menggempur sebagian yang lain" (18:99). Merajalelanya Ya'juj dan Ma'juj di seluruh dunia dibicarakan dalam ayat berikut ini:

> "Bahkan tatkala Ya'juj dan Ma'juj dilepas, dan mereka mengalir dari tiap-tiap tempat yang tinggi."(21:96).

Makna dari ayat tersebut bahwa mereka mempunyai keuntungan semua posisi dari setiap yang ada; atau dengan kata lain, mereka akan menguasai seluruh dunia.

---

1 Ya'juj dan Ma'juj adalah nama dari Alkitab untuk bangsa Slavia dan Turanian.

IBRAHIM

Ibrahim dan Musa adalah dua nabi yang kisahnya amat panjang dibicarakan dalam Qur'an Suci. Ibrahim dibicarakan lebih dari 40 kali dan Musa mendekati 50 kali. Keutamaan Ibrahim disebabkan fakta bahwa beliau diterima oleh tiga komunitas yang berada di Arabia, Yahudi, Kristen, dan penyembah berhala, serta pihak-pihak yang terkait dengan kesatuannya, walaupun berbeda dari sisi pandangan agamanya. Untuk alasan inilah mereka diajak kembali dan kembali ke agama Ibrahim:

"Dan mereka berkata: Jadilah kamu Yahu-

> di atau Nasrani, kamu akan berada pada jalan yang benar. Katakanlah: Tidak, (kami mengutus) agama Ibrahim yang lurus, dan ia bukan golongan orang yang musyrik." (2:135)

> "Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sedangkan ia berbuat baik (kepada orang lain), dan ia mengikuti agama Ibrahim, orang yang lurus? " (4:125)

> "Katakanlah: Adapun aku, Tuhanku memimpin aku ke jalan yang benar -- agama yang benar, agama Ibrahim, orang yang lurus, dan ia bukanlah golongan orang yang musyrik". (6:162)

Dan walaupun ketulusan Ibrahim secara faktual diakui oleh ketiga komunitas tersebut, tetapi agama Ibrahim bukanlah agama salah satu dari mereka:

> "Ibrahim bukanlah orang Yahudi dan bukan (pula) orang Nasrani, melainkan dia itu (orang yang) lurus, orang Muslim; dan dia bukanlah golongan orang musyrik". (3:66)

Ketiga komunitas tersebut dalam kenyataannya telah keluar dari prinsip dasar yang mengikat ketiga agama tersebut, karena hanya itulah yang dapat disebut sebagai agama Ibrahim. Ini adalah

eksistensi Ke Maha Esaan Tuhan. Perkataan *hanif*, yang saya terjemahkan *lurus,* seringkali digunakan dalam hubungan dengan Ibrahim. Akar kata, *hanif* berarti *meningkat*, atau *menurun*, dan jadi *hanif* berarti *seseorang meningkat ke keadaan yang lurus,* demikian menurut Raghib, otoritas terbaik pada perkamusan Qur'an Suci. Di manapun digunakan, ia akan mengacu pada keteguhan jalan yang tulus sebagai lawan kepada meningkatnya kemusyrikan yang merupakan bagian dari Yahudi dan Nasrani.

Ibrahim muncul didalam Qur'an Suci sebagai pemuka agama yang sangat kuat melawan keberhalaan dan kemusyrikan dalam berbagai bentuk, dan ia meningkatkan kegiatan untuk membersihkan manusia dari akar ketahayulan yang buruk dan memberikan gambar yang sesungguhnya dari cita-cita Nabi Suci. Kenyataannya, setiap nabi di dalam Qur'an Suci mewakili tahap khusus dari karakter Nabi Suci Muhammad, dan Ibrahim mewakili kecenderungan tersebut dan lain pihak mewakili penyerahan total akan kehendak Ilahi. Keteladanan beliau

melawan keberhalaan mengacu pada 6:75; 19:42-48; 21:52-65; 26:69-84; 29:16,17; 37:85-96; 43:26, 27. Beliau juga meneladani perlawanan terhadap penyembahan anasir-anasir alam; lihatlah 6:75-84; 37: 88, 89. Tetapi ketika beliau pergi menghancurkan berhala satu per satu, dan ini dilakukan setelah berkata kepada kaumnya, bahwa beliau akan membuktikan ketidakberdayaan berhala yang mereka sembah:

> "Dan demi Allah! Aku pasti merencanakan perlawanan terhadap berhala-berhala kamu setelah kamu pergi meninggal kan (aku). Maka ia hancurkan berhala itu kecuali pembesarnya; boleh jadi mereka kembali kepadanya." (21:57, 58)

Kejadian yang sama terjadi sebelumnya mengacu pada 37:91-96, di mana dikatakan bahwa Ibrahim telah menghancurkan berhala mereka diam-diam, yakni tanpa kehadiran penyembah berhala di sana. Akibatnya, lawan-lawan Ibrahim merencanakan tindakan balasan tetapi Allah membuat semua rencana pembalasan mereka tidak berhasil.

> "Mereka berkata: Bakarlah dia, dan tolonglah tuhan kamu, jika kamu ingin berbuat

> sesuatu. Kami befirman: Wahai api, jadilah engkau dingin dan damai bagi Ibrahim. Mereka berkehendak membuat rencana untuk melawan dia, tetapi Kami membuat mereka menderita rugi. Dan Kami menyelamatkan dia dan Luth " (21:68-71).

> "Maka tiada lain jawab kaumnya ialah bahwa mereka berkata: Bunuhlah dia atau bakarlah dia! Tetapi Allah menyelamatkan dari api" (29:24)

Lawan-lawan beliau merencanakan membakar beliau, tetapi rencana itu gagal. Apakah Ibrahim benar-benar dimasukkan ke dalam api, maka hal itu tidak dinyatakan.

Penghancuran berhala oleh Ibrahim tidak ragu lagi merupakan ramalan bahwa berhala yang memenuhi Rumah yang disucikan Ibrahim akan seluruhnya dihancurkan oleh Nabi Suci, dan ini terjadi setelah penaklukkan Mekah. Ibrahim yang berupaya membangun Keesaan Ilahi juga diperagakan oleh lenyapnya tradisi kemusyrikan bangsa Arab yang kemudian menjadi keteladanan dalam menyiarkan ajaran Tauhid:

> "Dan ia (Ibrahim) membuat *itu* kalimah yang sambung menyambung di kalangan

> anak-cucunya, agar mereka mau kembali" (43:28),

dimana *itu* mengacu pada penyembahan keesaan Ilahi.

Tahap kedua dari karakteristik Ibrahim yang diperagakan oleh Nabi Suci adalah berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Walaupun setiap nabi tidak diragukan berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi, kekhususan diletakkan pada pengabdian Ibrahim dapat dilihat pada 2:124, 131; 3:66; 4:125; 16:119; 37:83, 84. Penyerahan diri yang sempurna kepada kehendak Ilahi yang dilakukan beliau menjadi teladan bagi semua manusia:

> "Dan tatkala Tuhan menguji Ibrahim dengan beberapa perintah yang ia penuhi, Ia berfirman: Sesungguhnya Aku akan membuat engkau menjadi pemimpin bagi manusia" (2:124)

Kehendak Ibrahim yang memancar dari dirinya, juga akan meningkatkan wibawa kepemimpinan, tetapi dikatakan bahwa: "janji Ku tak mencakup orang-orang lalim". (2:124)

Pengabdian Ibrahim mencapai kesempurnaannya ketika ia menerima pe-

rintah untuk mengorbankan putra satu-satunya Ismail, ia tidak ragu sedikit pun, walaupun "*setelah dua-duanya berserah diri, dan ia (Ibrahim) menelungkupkan dia di atas dahinya*", suara Ilahi datang ke dirinya bahwa "*engkau telah memenuhi impian*" (37:103 - 105), atas ketaatannya dalam mengorbankan anaknya, dan kemudian pengorbanan itu diganti dengan pengorbanan domba yang diperingati setiap hari raya kurban (37:107), sebagai pertanda jiwa kebinatangan manusia dikorbankan untuk kehendak Ilahi. Jadi kejadian tersebut memperlihatkan pengabdian sempurna dari Ibrahim kepada Tuhan, dan maknanya tanpa ragu merupakan suatu ramalan yang mengacu pada pengabdian sempurna Nabi Suci dan para pengikutnya, yang ditunjukkan keinginan untuk meletakkan kehidupan mereka dan kehidupan yang paling dicintai mereka adalah dalam memperjuangkan kebenaran.

Ini ditunjukkan dalam Qur'an Suci dalam dialog Ismail sebagai putra yang ikhlas dengan Ibrahim yang menerima perintah mengorbankannya, karena itu beliau pun menerima kabar baik tentang

kelahiran Ishak yang dianugrahkan kepada Ibrahim setelah kejadian pengorbanan tersebut. (37:112) Ini bertentangan dengan pernyataan Alkitab, yang mengatakan Ishak sebagai putranya yang diperintahkan untuk dikorbankan. Tetapi Alkitab itu sendiri bertentangan ketika mengatakan:

> "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yakni Ishak" (Kejadian, 22:2).

Hal ini diulang kembali dengan menyebut "*anakmu yang tunggal*" pada ayat 12 dan 16. Sekarang kita ketahui bahwa Ishak tidak mungkin disebutkan dengan menekankan khayalan "*hanya puteranya*", karena Ismail jauh lebih tua dari Ishak. Hanya Ismail yang dapat disebut putra tunggal sebelum Ishak lahir, dan oleh sebab itu tak ragu lagi ini hanya cara untuk membesar-besarkan Ishak. Selanjutnya, baik Alkitab dan Qur'an Suci sependapat bahwa domba yang dikorbankan sebagai pengganti, tetapi upacara pengorbanan domba hanya diperingati dari keturunan Ismail, dan tidak dilakukan oleh keturunan Ishak, dan ini menjadi bukti tambahan tentang kebenaran yang dinyatakan Qur'an.

Masalah penting lainnya yang berkaitan dengan Ibrahim adalah Ka'bah sebagai rumah suci di Mekah dengan hubungan nya dengan Ismail. Qur'an tidak meninggalkan keraguan sedikit pun tentang hal ini. Ibrahim membawa Ismail ke sana, dan bukan ke padang pasir Bir Syeba seperti dinyatakan Alkitab. Ini ditunjukkan oleh doa Ibrahim seperti ditunjukkan Qur'an Suci:

> "Tuhan kami, aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tak menghasilkan buah-buahan, di dekat Rumah Engkau yang Suci; Tuhan kami, agar mereka menegakkan salat." (14:37)

Dari inilah, dan juga dari ucapan Nabi Suci, bahwa kedatangan Ibrahim dan menempatkan Ismail di Arabia adalah sesuai dengan perintah Ilahi, dan bukan atas pengusiran istri beliau Sarah, sebagaimana dikatakan Alkitab (Kejadian, 21:10). Kenyataannya, itu semua dilakukan sesuai dengan rencana Ilahi, sehingga "batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan" akan menjadi "*batu penjuru*" (Matius, 21:42; Mazmur, 118:22). Ismail itu menjadi batu penjuru, walaupun dari keturunan Israel telah datang sejumlah

nabi, dan keturunan beliau menempati gurun pasir, dan awalnya bangsa Israel membenci saudara tuanya, telah datang nabi terakhir yang menjadi batu penjuru tersebut.

Kaitan yang erat antara Ibrahim dan Ismail dengan Ka'bah dinyatakan oleh Qur'an Suci: "Dan tatkala Ibrahim dan Ismail meninggikan pondasi Rumah itu; keduanya berkata Tuhan kami, terimalah dari kami" (2:127). Dari sinilah muncul bahwa Ibrahim dan Ismail yang membangun kembali Ka'bah. Hal itu telah ditunjukkan dari 14:37, dan juga 3:95 yang menyebutkan "rumah permulaan yang ditetapkan bagi manusia". Ibrahim juga dinyatakan telah berdoa agar Mekah menjadi pusat rohani dunia:

> "Tuhanku, jadikanlah kota ini (kota yang) aman, dan jauhkanlah aku dan puteraputeraku dari menyembah berhala" (14:35; 2:126)

Ibrahim dan Ismail berdoa agar dibangkitkan seorang nabi dari keturunan mereka:

> "Tuhan kami, dan jadikanlah kami berdua, orang yang tunduk kepada Engkau, dan (bangkitkanlah) dari keturunan kami, ummat yang tunduk kepada Engkau, dan

> tunjukkanlah kami cara-cara kami berbakti dan terimalah tobat kami; sesungguhnya Engkau itu Yang berulang-ulang (kemurahan Nya), Yang Maha Pengasih. Tuhan kami, dan bangkitkanlah di kalangan mereka, seorang Utusan dari antara mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan kebijaksanaan, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau itu Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana." (2:128,129)

Mengacu pada doa inilah, Nabi Suci dilaporkan telah berkata: "Aku adalah doa dari ayah Ibrahim". Doa bagi "suatu bangsa kepada Ilahi" atau bangsa Muslim, sebagaimana terdapat pada 2:128 jelas merupakan ramalan ketika diwahyukan, karena sekelilingnya ketika itu belum menjadi suatu bangsa, dan sedikit sekali jumlah kaum muslim yang harus menghadapi sejumlah besar lawan-lawan berupaya menghapus mereka, sehingga saat itu sulit dikatakan sebagai suatu *bangsa*.

Jejak lain dari karakter Ibrahim yang ditunjukkan oleh Nabi Suci adalah beliau sangat lemah lembut terhadap musuh-musuhnya, sehingga sangat membela ummat Luth untuk diselamatkan, walaupun beliau tahu bahwa mereka itu keliwat

batas (11:74-76). Doa beliau berisi kata-kata yang selalu dikenang:

> "Maka barangsiapa mengikuti aku, ia adalah golonganku; dan barangsiapa durhaka kepadaku, maka sesungguhnya Engkau itu Yang Maha Pengampun Yang Maha Pengasih" (14:36).

Jadi justru beliau yang bermohon kemurahan Ilahi sekali pun itu musuh-musuhnya, dan ini meskipun mendapat perlawanan keras dari musuh beliau:

> "Sesungguhnya kami lepas dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengkafiri kamu, dan antara kami dan kamu timbullah permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah pribadi" (60:4)

Tepat sama yang dilakukan Nabi Suci menghadapi perlakuan keras dari kaum kafir; ya meskipun pada saat kemenangan ketika musuh mereka tak mungkin menghancurkan kaum Muslim lagi, dengan kemurahan beliau mereka semua diampuni. Pada kejadian lainnya ketika Nabi diminta berdoa bagi kehancuran musuh-musuh beliau yang telah menyakiti di perang Uhud, beliau pun mengangkat tangan dan berdoa: "Tuhanku ! Ampunilah ummatku, karena mereka tidak mengetahuinya."

LUTH

Luth sezaman dengan Ibrahim, baik menurut Qur'an maupun Alkitab, hanya yang pertama mengakui sebagai seorang nabi dan yang terakhir tidak mengakui. Walaupun demikian, Luth tetap dianggap sebagai hamba yang tulus kepada Tuhan, dan karena ketulusannya maka ia diselamatkan dari hukuman yang menimpa Sodom dan Gomora. Dalam 2 Petrus 2; 7, 8, beliau disebutkan tersiksa jiwanya karena perbuatan yang dilakukan kaum Gomora. Dalam Kejadian 19:30-38 diceritakan bahwa Luth berhubungan dengan kedua anak perempuannya sendiri sehingga

hamillah mereka, walau demikian, hal ini jelas bertentangan dengan ketulusan seorang Nabi dan ini menunjukkan bahwa Alkitab merekam hal yang tidak benar mengenai masalah ini. Qur'an Suci tidak menerima cerita tersebut, dan dengan cara sederhana mengatakan bahwa Luth sebagai nabi Allah pada beberapa tempat:

> "Dan (Kami mengutus) Luth, tatkala ia berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami menjalankan perbuatan keji yang belum pernah dijalankan oleh seseorang pun di antara sekalian bangsa. Mengapa kamu mendatangi laki-laki dan membegal di jalan, dan mengerjakan kejahatan di tempat-tempat pertemuan? (29:28,29)

> "Kaum Luth mendustakan para utusan. Tatkala saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: Apakah kamu tak menjaga diri dari kejahatan? Sesungguhnya aku adalah Utusan yang dapat dipercaya kepada kamu." (26:160-162)

Hukuman pun ditimpakan ke kaumnya Luth, walaupun acap kali dikatakan sebagai hujan, namun itu adalah hujan batu (11:82; 15:74). Dalam 15:73, dikatakan gemuruh, dan ini menunjukkan dengan jelas di sana terjadi gempa bumi, dan oleh sebab itu dikatakan

"Kami balikkan di sebelah bawah" (15:74).

Sedangkan mengenai istri Luth, Qur'an Suci mengatakan bahwa dia pun dihancurkan bersama kaum Sodom, karena dia tak mau mengikuti Luth (7:83), dan tidak menerima pernyataan Alkitab yang mengatakan bahwa karena ia menengok ke belakang maka menjadi tiang garam.

ISMAIL

Ismail sering disebut berkaitan dengan ayahnya Ibrahim, khususnya dalam kaitan dengan Ka'bah, dan hal ini telah diulang mengacu pada pembahasan Ibrahim. Ibrahim berdoa agar putranya diselamatkan dari tangan musuhnya. Inilah doa dan diambil dari perkataan beliau yang dinyatakan sebagai berikut:

> "Tuhanku, berilah aku orang yang menjalankan perbuatan baik. Maka Kami berikan kabar baik kepadanya tentang seorang anak yang baik budi bahasanya." (37:100, 101)

Sebagaimana telah dibicarakan pada pembahasan tentang Ibrahim, maka

Ismail oleh Ibrahim diperintah untuk dikorbankan. Qur'an Suci meriwayatkan tentang kejadian ini dalam kata-kata:

> "Maka setelah ia mencapai (usia) untuk bekerja bersama dengan dia (Ibrahim), dia berkata: Wahai puteraku, aku lihat dalam mimpi bahwa aku mengurbankan engkau; maka perhatikanlah apa yang engkau lihat. Ia berkata: Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada engkau; insyaAllah engkau akan menemukan aku golongan orang yang sabar. Dan Kami menyeru kepadanya: Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah memenuhi impian (dikau). Demikianlah Kami mengganjar orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini adalah cobaan yang terang. Dan Kami tebusi dia dengan korban yang besar. Dan Kami lestarikan dia (dengan pujian yang baik) di kalangan generasi mendatang." (37:102 - 108)

Beliau sering disebut sebagai salah satu dari para nabi di dalam Qur'an Suci. Tidak satu pun dinyatakan tentang kaum di mana beliau diutus, tetapi suatu laporan mengatakan bahwa beliau diutus ke masyarakat Yaman.

Di samping apa yang dikatakan tentang beliau di atas tadi, beliau pun dikatakan dengan kata-kata pujian di beberapa

tempat. Inilah salah satunya:

> "Dan sebutkanlah Ismail dalam Kitab. Sesungguhnya ia adalah orang yang setia terhadap janji, dan ia adalah seorang Utusan, seorang Nabi. Dan ia menyuruh kaumnya supaya salat dan zakat; dan ia senantiasa diridlai di hadapan Tuhannya." (19:54, 55)

Alkitab di sisi lain tidak membicarakan sama sekali bahwa beliau sebagai nabi. Teks yang ada mungkin saja berubah dalam berbagai bentuk, sejauh prasangka Yahudi yang berkembang terhadap Ismail. Perjanjian yang dibuat Alkitab membicarakan, tidak hanya dengan Israil tetapi dengan Ibrahim, dan oleh sebab itu seharusnya melibatkan baik Ismail maupun Ishak. Tidak, perjanjian yang dibuat dengan Ismail pun harus tepat sama dengan yang berlaku pada Ibrahim. Ibrahim dikatakan:

> "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat." (Kejadian, 12:2,3)

Dan lagi:

> "Dan Aku akan membuat engkau beranak

> cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja." (Kejadian, 17:6)

Tepat seperti janji yang diberikan kepada Ismail ketika Ibrahim berdoa kepada Tuhan agar Ismail dibimbing mencapai kesempurnaan hidup -- "bahwa Ismail akan hidup dibawah naungan Nya" :

> "Tentang Ismail, Aku telah mendengarkan permintaanmu; ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak; ia akan memperanakkan dua belas raja, dan Aku akan membuatnya menjadi bangsa yang besar." (Kejadian, 17:20)

ISHAK DAN YA'QUB

Putra Ibrahim, Ishak diterima sebaga nabi. Beliau disebut dengan namanya beberapa kali tetapi tidak merinci tentang beliau. Ibrahim mendapat kabar gembira tentang kelahiran nya, setelah membicarakan Ismail seperti tercantum dalam 37:101

> "Dan Kami berikan kepadanya kabar baik tentang Ishak, seorang Nabi, seorang yang salih." (37:112)

Ishak berputra Ya'qub juga disebut beberapa kali dalam hal yang lebih rinci sebagai nabi. Beliau dibicarakan secara khusus karena meletakkan hal khusus

mengenai kehendak Ilahi:

> "Dan Ibrahim menyuruh anak-anaknya seperti itu, demikian pula Ya'qub: Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama (ini) untuk kamu, maka janganlah kamu mati kecuali sebagai orang yang tunduk. Apakah kamu menyaksikan tatkala kematian mendatangi Ya'qub, tatkala ia berkata kepada anak-anaknya: Kepada siapakah kamu hendak mengabdi sepeninggalku ? Mereka berkata: Kami akan mengabdi kepada Tuhan dikau dan Tuhan ayah-ayah engkau, Ibrahim dan Ismail dan Ishak, Tuhan Yang Maha Esa; dan kepada Nya kami tunduk." (2:132-133)

Ya'qub seringkali dibicarakan dalam kisahnya Yusuf, putranya, yang akan dibahas pada bab berikut. Hanya sekali dia disebutkan dengan nama Israel (3:92), walaupun keturunannya seringkali dibicarakan sebagai *Bani Israil* atau Putera Israel.

YUSUF

Keseluruhan bab surah 12 diberi judul *Yusuf*, dan ini menceritakan sejarah kehidupan Nabi Yusuf. Ia dibahas berkesinambungan sewaktu membicarakan sejarah Yusuf, ketiga ayat pertama dan bagian ini ditutup keseluruhannya oleh cerita tersebut. Dalam kenyataannya, kisah ini tidak sekedar penuturan cerita saja tetapi pernyataan ramalan yang ditujukan pada lawan-lawan Nabi Suci. Bahkan rencana saudara-saudara Yusuf untuk mengajaknya dan bermurah hati itu berisi ramalan yang berkaitan dengan rencana pembunuhan dari musuh-musuh Nabi Suci, se-

hingga beliau pun hijrah ke Madinah dan akhirnya mencapai kemenangan di atas mereka, kemudian beliau pun bermurah hati dalam menangani mereka yang kemudian jelas oleh kejadian berikutnya. Pada waktu Nabi memegang kedua sisi pintu Ka'bah saat penaklukkan Mekkah, maka beliau berkata kepada kaum Quraish yang telah bersalah berbuat tindak kriminal yang ganas kepada dirinya dan pengikutnya: "Bagaimana pendapatmu seharusnya saya memperlakukan Anda"? Mereka berkata: "Kami hanya mengharapkan kebaikan, wahai saudara yang baik dan putera dari saudara yang baik." Kemudian beliau berkata: "Saya katakan sebagaimana Yusuf berkata pada saudara-saudaranya: Pada hari ini tidak ada celaan terhadap kamu" Kata-kata penutup ini adalah kata-kata Yusuf sebagaimana ditunjukkan dalam 12:92, dan hal ini tidak didapati pada Alkitab.

Sejarah Yusuf dimulai oleh Qur'an Suci berkaitan dengan mimpi beliau:

> "Wahai ayahku, aku melihat sebelas bintang dan mata hari dan bulan -- aku melihat itu (semua) bersujud kepadaku."(12:4)

Dalam kisah Alkitab, Ya'qub menegur

Yusuf atas mimpinya, dan berkata: "Mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?" (Kejadian, 37:10) Menurut Qur'an Suci, Ya'qub melihat Yusuf di masa depan akan mencapai derajat yang besar dalam impiannya dan berkata:

> "Dan demikianlah Tuhan dikau memilih engkau dan mengajarkan kepada engkau penafsiran kalam ibarat, dan menyempurnakan nikmat Nya kepada engkau dan kepada para putra Ya'qub" (12:6).

Selanjutnya ketika beliau dimasukkan ke dalam lubang oleh saudara-saudaranya, Yusuf, menurut kisah Qur'an, menerima wahyu Ilahi:

> "Sesungguhnya engkau akan memberitahukan perkara ini kepada mereka, sedangkan mereka tak merasa." (12:15)

Tidak diketemukan hal ini dalam kisah Alkitab, dan ini yang menjadi masalah penting antara kedua versi kisah tersebut. Kisah Alkitab adalah kisah biasa, sedangkan kisah dalam Qur'an mengandung unsur kerohanian, yang unsur itu sendiri dapat membenarkan ditulisnya kisah itu dalam Kitab yang dimaksud sebagai

petunjuk rohani bagi manusia. Qur'an menceritakan fakta, sedangkan Alkitab mengabaikannya bahwa Yusuf menerima wahyu Ilahi pada waktu hidupnya akan datang suatu hari ia menjadi penguasa terhadap saudara-saudaranya yang menindas beliau. Inilah lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan nabi yang penuh rintangan dan kesulitan, beliau menjadi yakin sepenuhnya bahwa kemenangan akhir ada pada kebenaran yang dianugrahkan melalui wahyu dari yang Maha Tinggi.

Kisah Alkitab membuang keindahan yang nyata dari cerita tersebut. Ketika saudara Yusuf datang kepada Ya'qub dengan darah palsu pada bajunya, Ya'qub menjadi ragu akan ketulusan mereka. Ia berkata: "Tidak, jiwa kamu sendiri yang menggampangkan perkara ini. Maka sabar itu baik. Dan Allah adalah Yang dimohon pertolongan Nya terhadap apa yang kamu lukiskan."

Tidak demikian menurut Alkitab:

> "Ketika Yakub memeriksa jubah itu, ia berkata: Ini jubah anakku; binatang buas telah memakannya; tentulah Yusuf telah diterkam". (Kejadian, 37:33)

Alkitab menggambarkan Ya'qub sebagai manusia biasa, sedangkan Qur'an Suci menggambarkan beliau sebagai seorang nabi. Pakaian bekas tersebut menjadikan dia berduka cita sebagai seorang manusia biasa yang kehilangan putra tercinta:

> "Dan Yakub mengoyakkan jubahnya, lalu mengenakan kain kabung pada pinggangnya" (Kejadian, 37:34).

Bagian akhir menunjukkan pada awalnya beliau masih mempunyai harapan. Seluruh penuturan Qur'an, menunjukkan bahwa harapan Ya'qub pada pertolongan Ilahi tidak diceritakan Alkitab, dan Alkitab hanya menceritakan sisi suram yang mengabaikan semua nilai-nilai spiritual. Tetapi masih ada juga jejak yang tersisa pada Alkitab yang menunjukkan jikalau hal itu diperhitungkan, maka kisah seperti kita jumpai dalam Kejadian tidaklah menggambarkan dengan jujur karakter Ya'qub. Beliau menegur Yusuf tentang mimpinya, tetapi pada waktu bersamaan "*ia menyimpan hal itu dalam hatinya*" (Kejadian, 37:11), yang menunjukkan keyakinan beliau tentang kebenaran tersebut. Penuturan Qur'an tidak hanya sesuai de-

ngan karakter sesungguhnya dari Ya'qub, tetapi menunjukkan juga adanya pertentangan dalam Alkitab yang dibersihkan berdasarkan fakta yang tidak konsisten.

Keduanya menceritakan Yusuf dijual ke Mesir, dan tinggal pada keluarga Potiphar dan terjadi insiden dengan istri Potipar. Tetapi kembali lagi di sini tidak ada yang dapat diperbandingkan kecuali kehalusan bahasa yang digunakan Qur'an:

> "Dan wanita yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, mencoba membujuk dia (untuk berbuat mesum), dan ia mengunci pintu dan berkata: Mari ! Dia (Yusuf) berkata: Semoga mendapat perlindungan Allah. Sesungguhnya Tuhanku telah membuat baik tempat tinggalku. Sesungguhnya orang-orang lalim tak akan beruntung." (12:23)

Bandingkan dengan penuturan Alkitab (Kejadian, 39:7-12) yang bahasanya tidak lagi menggambarkan kehalusan penuturan. Lebih lanjut, menurut Qur'an, akhlak luhur Yusuf diperjelas dengan kejadian di tempat perkara:

> "Dia (Yusuf) berkata: Dia membujukku (untuk berbuat mesum). Dan seorang saksi dari keluarganya memberi kesaksian: Jika bajunya koyak di bagian depan, maka ia

> (wanita) berkata benar dan dia (Yusuf) adalah golongan orang yang dusta. Dan jika bajunya koyak di belakang maka ia (wanita) berkata dusta dan dia (Yusuf) adalah golongan orang yang tulus. Maka setelah ia melihat bajunya koyak di bagian belakang, ia berkata (kepada istrinya): Sesungguhnya ini adalah rencana busuk kamu. Sesungguhnya rencana busuk kamu itu besar. Wahai Yusuf, berpalinglah dari ini, dan (engkau wanita) mohonlah ampun atas dosamu. Sesungguhnya engkau itu golongan orang yang bersalah." (12:26-29)

Alkitab tak menerangkan usaha Nabi Yusuf untuk mempertahankan budi luhurnya pada saat itu, dan tak pula menerangkan barang bukti berupa baju; padahal tanpa itu semua, peristiwa (yang diterangkan dalam Kitab Kejadian 39:12) yang tak menyebut-nyebut jubah, menjadi tak ada artinya. Agaknya ini memang sengaja dihilangkan. Ruku berikutnya membuktikan bahwa Nabi Yusuf tidaklah dipenjara karena memperkosa istri majikannya sebagaimana diceritakan Alkitab. Qur'an Suci tidak membenarkan tuduhan tersebut melekat pada seorang nabi. Kenyataan bahwa pembuktian tersebut menunjukkan akhlak Yusuf yang penting benar-benar suci dan ini terdapat pada

semua nabi Allah. Ini pun menjadi bukti tentang kesucian Nabi Suci semenjak mudanya.

Penuturan tersebut kemudian beralih kepada kejadian Yusuf dipenjarakan pada bagian lain. Di sana Yusuf memberikan tafsir tentang impian dua kawan sepen-jara, pelayan minuman dan tukang mem-buat roti untuk raja. Di sini kembali ada perbedaan dari dua penuturan tersebut. Yusuf, menurut penuturan Qur'an, lebih khawatir untuk mengubah keyakinan (melalui dakwah) dua kawan sepenjara, yang ini tak disebutkan dalam Alkitab seluruhnya:

> "Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tak beriman kepada Allah, dan kafir terhadap Akhirat. Dan aku mengikuti agama ayah-ayahku, Ibrahim dan Ishak dan Ya'qub. Tak pantas bagi kami menyekutukan sesuatu dengan Allah. Ini adalah dari anugerah Allah kepada kami dan kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tak berterima kasih. Wahai dua kawan sepenjaraku, apakah tu-han yang bermacam-macam itu lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa, Yang Ma-ha Unggul ? Kamu tak menyembah sesua-tu selain Dia, kecuali hanya menyembah nama-nama yang kamu menamakan dia .

> . . Hukum itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia menyuruh agar kamu tak menyembah kepada siapa saja selain Dia. Ini adalah agama yang benar, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu." (12:37-40)

Yusuf akhirnya dibebaskan dan dibawa ke raja untuk menafsirkan impian raja, tetapi Yusuf menolak meninggalkan penjara sampai ada ketegasan bahwa beliau tak bersalah. Para wanita itu bersaksi: "Kami tak tahu suatu keburukan pada dirinya" Dan istri Potiphar berkata: Kini kebenaran menjadi terang. Akulah yang berusaha membujuk dia (berbuat mesum), dan sesungguhnya dia itu golongan orang yang tulus" (12:51) Penuturan Alkitab kembali lagi diam tentang masalah ini. Impian raja kemudian ditafsirkan dan menempatkan Yusuf "sebagai penguasa atas perbendaharaan negara", tetapi rencana Ilahi dibuat jelas:

> "Dan demikianlah Kami berikan kepada Yusuf kedudukan di bumi (negeri Mesir) -- ia mempunyai kekuasaan di mana saja ia kehendaki. Kami menganugerahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tak menyia-nyiakan ganjaran orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya ganjaran di Akhirat itu lebih

> baik bagi mereka yang beriman dan menjaga diri dari kejahatan." (12:56-57)

Seseorang akan sia-sia mencari penuturan Alkitab dalam pelajaran budi pekerti. Kemudian kisah ini dilanjutkan di mana keluarga Yusuf datang ke Mesir untuk membeli jatah mereka. Yusuf mengenali mereka tetapi mereka tidak mengenali dia. Mereka diminta kembali datang bersama Benyamin. Ya'qub memberi beberapa perintah dan seorang nabi selalu membawa keutamaan: "Sesungguhnya dia itu mempunyai ilmu, karena Kami berikan ilmu kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tak tahu." Riwayat yang diuraikan dalam Alkitab menggambarkan Nabi Ya'qub sebagai orang yang tak tahu menahu tentang perkara ini.

Selanjutnya kisah ini beralih ke mangkuk yang kedapatan di kantung Benyamin. Menurut penuturan Alkitab, Yusuf sendiri yang menyuruh pelayannya untuk meletakkan di sana:

> "Sesudah itu diperintahkannya lah kepada kepala rumahnya . . . Dan pialaku, piala perak itu, taruhlah di mulut karung anak yang bungsu serta uang pembayar gandumnya

juga. Maka diperbuatnya lah seperti yang dikatakan Yusuf." (Kejadian, 44:1-2)

Menurut penuturan Qur'an, Yusuf tidak pernah memberi perintah semacam itu, tidak juga meletakkan mangkuk Yusuf, tetapi yang terjadi adalah mangkuk raja ada di sana. Siapa yang meletakan nya kedalam karung itu, tidaklah disebutkan, mungkin pelayan raja atau seseorang lainnya, mungkin pula salah satu saudara Yusuf melakukan kejahatan tersebut. Akhirnya Benyamin harus tinggal di Mesir dan saudara Yusuf lainnya kembali ke ayah mereka dan menceritakan kejadian tentang mangkuk tersebut. Ya'qub menyalahkan mereka, tepat seperti kata-kata waktu menyalahkan mereka membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu: "*Tidak, jiwa kamu mereka-reka perkara untuk kamu, maka sabar itu baik*" (12:83). Kejadian itu, walau bagaimana telah memberi harapan baru untuk bertemu Yusuf: "Boleh jadi Allah akan membawa mereka semua kepadaku. Sesungguhnya Dia itu Yang Maha Tahu, Yang Maha Bijaksana." (12:83). Rindunya kepada Yusuf membawa air mata bercucuran[1.], dan

1 Kesan umum yang mengatakan Ya'qub kehilangan

anak-anaknya menyalahkan beliau selalu mengingat Yusuf demikian dalam seperti golongan orang yang akan binasa. Tetapi harapan Ya'qub semakin menggelora:

> "Dia berkata: Sesungguhnya aku hanya mengadu kesedihanku dan kesusahanku kepada Allah, dan dari Allah aku tahu apa yang kamu tak tahu.""Wahai putera-puteraku, berangkatlah kamu dan carilah keterangan tentang Yusuf dan saudaranya, dan janganlah kamu putus asa akan kemurahan Allah. Sesungguhnya tiada yang putus asa akan kemurahan Allah selain kaum kafir." (12:86-87)

Ini menunjukkan bahwa Ya'qub benar-benar seorang nabi yang teguh keyakinannya akan janji Ilahi yang diberikan kepadanya tentang Yusuf, dan beliau pun tahu dari wahyu Ilahi bahwa Yusuf masih hidup. Pelajaran spiritual yang demikian indah tak dapat kita temukan dalam penuturan Alkitab, sebaliknya Qur'an penuh dengan penuturan semacam itu. Kenyataan ini merubah kisah dalam Alkitab menjadi kering dan biasa saja, yakni

---

penglihatannya karena terlalu banyak menangis tidak didukung oleh Qur'an Suci. Perkataan tersebut salah diterjemahkan sehingga bermakna *beliau kehilangan penglihatannya* , sebenarnya hanya berarti *air mata bercucuran dari matanya*

tentang seorang tua kehilangan putranya kemudian mendapatkannya kembali. Dalam Qur'an Suci, maka seseorang akan memperoleh pelajaran rohaniah mengikutinya tidak hanya menenangkan Ya'qub, tetapi juga Nabi Suci dan pengikutnya yang tulus. Inilah yang menyebabkan keyakinan mereka kepada Ilahi kuat bagaikan karang, sehingga dibawah tekanan bagaimanapun juga mereka tetap teguh. Perbedaan penuturan dari kedua kisah ini akhirnya dapat disimpulkan sebagai perbedaan antara sejarah sekuler dan sejarah suci, antara rekaman kejadian masa lalu dengan pelajaran besar rohani untuk masa depan.

Aspek lain dari kisah Yusuf juga telah disinggung. Kisah Yusuf sendiri berkaitan dengan kisah Nabi Suci sendiri. Hal ini dimulai:

> "Sesungguhnya dalam diri Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda bukti bagi orang yang bertanya." (12:7).

Demikian pula akhirnya. Setelah beliau diangkat ke derajat tertinggi di tanah tersebut, maka Yusuf berdoa kepada Tuhan:

> "Tuhanku, Engkau telah memberi sebagian kerajaan kepadaku dan telah meng-

> ajarkan kepadaku penafsiran kalam ibarat. Pencipta langit dan bumi, Engkau adalah Pelindungku di dunia dan Akhirat. Matikanlah aku sebagai orang yang tunduk, dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang tulus." (12:101)

Dan selanjutnya mengikuti kata-kata yang dikenang:

> "Ini adalah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepada engkau; dan engkau tidaklah berada di dekat mereka tatkala mereka memutuskan perkara mereka, dan merencanakan tipu muslihat mereka." (12:102)

Di sini jelas bahwa rencana musuh-musuh Nabi Suci yang menginginkan akhir hidup beliau, tetapi dikatakan bahwa rencana mereka akan gagal, dan akhirnya mereka akan datang kepada beliau sebagaimana saudara-saudara Yusuf datang kepada Yusuf, meminta maaf atas keganasan mereka kepada beliau dan memperoleh tanggapan keluhuran budi dari kisah ini:

> "Pada hari ini tak ada celaan bagi kamu. Semoga Allah meng ampuni kamu, dan Dia adalah Yang paling Maha Pemurah." (12:92)

SYU'AIB

Di antara keturunan Ibrahim, dan sebelum Musa, adalah Syu'aib, yang diutus ke Madian, sebuah kota di laut Merah. Syu'aib umumnya dianggap sebagai nama Arab untuk nama Jethro. Beliau juga mendukung perkawinan putrinya dengan Musa ketika ia singgah di Madian (28:27). Beliau disebutkan empat kali dalam Qur'an Suci, dan ajarannya khusus menekankan bahwa dalam memberi hendaknya penuhilah takaran dan timbangan dengan adil. Tiga kali beliau dibicarakan sebagai utusan ke Madian (7:85; 11:84; 29:36), dan sekali dikatakan terutus ke-

pada kaum yang tinggal di belukar, *ashab al-alaika* (26:176) Apakah mereka itu sama dengan orang Madian tidak dapat dikatakan; ini semua kemungkinan sama, karena beliau mengajarkan agar mereka jangan menimbang dan mengukur secara tidak jujur. Petikan berikut ini cukup untuk memberikan ide tentang ajarannya:

> "Dan kepada Madian (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: Wahai kaumku, mengabdilah kepada Allah; kamu tak mempunyai Tuhan selain Dia. Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan makmur, dan sesungguhnya aku menguatirkan kamu akan siksaan pada hari yang meliputi (segala sesuatu).
>
> "Dan, wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah merugikan manusia akan barang-barang mereka, dan jangan pula berbuat jahat di bumi, berbuat kerusakan.
>
> "Peninggalan Allah itu baik kamu, jika kamu mukmin. . . .
>
> "Wahai kaumku, apakah kamu tidak melihat bahwa aku mempunyai tanda bukti yang terang dari Tuhanku . . . Aku tak menghendaki apa-apa selain perbaikan, sepanjang aku mampu. Dan tiada yang menunjukkan kepada kebenaran tentang

perkaraku kecuali hanya Allah (11:84 - 88)

Umat beliau tetap dalam jalan-jalan jahat mereka dan tetap membangkang kepada nabinya, dan akhirnya mereka pun dihancurkan oleh suatu gempa bumi (7:91)

MUSA

Musa paling sering disebutkan di antara semua nabi yang dituturkan Qur'an Suci, dan rincian hidupnya sampai dewasa dibicarakan lebih rinci dari pada kehidupan para nabi lainnya. Lebih lanjut, beliau sebagai seorang nabi telah disebut permulaan dalam Kitab Suci dalam surat berjudul *al-Muzzammil*, yang berdasarkan urutan turunnya adalah yang ketiga. Dan disini alasannya juga dijelaskan mengapa demikian penting sejarah ini disebutkan:

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Utusan kepada kamu, sebagai saksi kepada kamu, sebagaimana Kami telah

> mengutus seorang Utusan kepada Fir'aun." (73:15)

Hal penting dari ayat ini menyebutkan Nabi Suci Muhammad seperti Musa, kemiripan ini sendiri telah dikatakan Musa dalam kitab Ulangan (18:15, 18):

> "Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu dengar. . . . Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firmanKu yang akan diucapkan nabi itu demi namaKu"

Kami katakan dua kali bahwa seorang nabi yang dijanjikan, seperti Musa, akan dibangkitkan di antara "saudara mereka". Umat yang dituju di sini adalah umat Israil, dan oleh sebab itu "saudara mereka" hanya berarti umat Ismail. Dan kenyataannya tidak ada nabi umat Israil yang menyatakan dirinya seperti Musa. Sampai kedatangan Yesus Kristus pun, kita masih melihat bahwa umat Israil masih menunggu kedatangan yang dijanjikan "seperti" Musa, karena Johanes Pembaptis pun bertanya kepada Yesus apakah ia Kristus atau Elia atau *Nabi itu* (Versi Perbaikan menjadi *the Prophet*), di mana be-

liau mengacu pada kitab Ulangan, 18:15, 18. Tidak juga Yesus Kristus mengatakan dirinya seperti Musa, dan utusan tersebut masih menunggu ramalan setelah Yesus "disalib":

> "Bukankah telah dikatakan Musa; Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu " (Kisah Para Rasul, 3:22).

Itu tidak hanya sekedar wahyu yang diterima Nabi Suci, tetapi merupakan wahyu awal yang menyebutkan dipenuhinya ramalan dari kitab Ulangan 18:15, 18 pada seorang nabi yang menyerupai Musa. Tuntutan ini dibuat masih terus demikian sebagaimana tercantum pada wahyu akhir:

> "Apakah kamu melihat jika itu adalah dari Allah, dan kamu mengkafiri itu, dan seorang saksi dari kalangan kaum Bani Israil telah menyaksikan orang yang seperti dia" (46:10)

Sejarah Musa dimulai dengan suatu wahyu kepada ibunya untuk membuang anaknya ke sungai, di mana kemudian dia diambil oleh pengikut Fir'aun (20:26; 28:7,8), dan membawanya ke Fir'aun

(26:18). Ketika beliau meningkat dewasa, pada suatu hari beliau mendapatkan seorang Israil sedang ditindas oleh seorang Mesir, dan beliau meninju orang Mesir untuk menyelamatkan orang Israil. Pada kejadian tersebut orang Mesir tewas, dan Musa mendapat kabar bahwa ia tidak dapat mengharapkan suatu keadilan dari penguasa, maka ia pun pergi ke Madian (28:14-21). Di sana beliau bertemu dengan Syu'aib, mengawani putrinya, dan setelah sepuluh tahun kembali lagi ke Mesir (28:22-29). Dalam perjalanan kembalinya, ia mendapat panggilan untuk resmi menjadi seorang nabi (19:52; 20:11-14; 27:8,9; 28:30; 79:15, 16), dan dalam keadaan ru'yah beliau melihat seekor ular dan tangannya putih (20:17-23 ; 27:10-12 ; 28:31, 32). Beliau diperintahkan untuk pergi ke Fir'aun dan meminta mengizinkan bani Israil pergi (7:103 -105; 20:46-48 ; 26:15-17 ; 44:18). Beliau memohon seorang pembantu, Harun saudaranya (20:25-35; 26:12-14 ; 28:33,34). Fir'aun terlibat pembicaraan dengan beliau (20:47-55 ; 26:18-31) Seorang pria mukmin dari keluarga

Fir'aun, yang menyembunyikan imannya mengajukan pembelaan bagi kepentingan Musa (40:28-46). Fir'aun meminta tanda bukti, dan dua tanda bukti dari tongkat dan tangannya ditunjukkan (7:113-126 ; 26:32,33 ; 79:20). Fir'aun meminta bantuan ahli-ahli sihirnya, yang sihirnya tidak berguna menghadapi Musa (7:113-126 ; 10:80-82 ; 20:60-73 ; 26:38-51), dan mereka pun beriman kepada beliau (7:120, 121 ; 20:70 ; 26:46-48). Musa kemudian memperlihatkan tanda bukti lainnya (7:130, 133), sembilan semuanya (17:101). Setiap waktu menghadapi keadaan yang berbahaya bagi Fir'aun, maka ia memohon kepada Musa untuk berdoa menghapuskannya, dan ia berjanji akan beriman jikalau bencana tersebut dihilangkan, tetapi janji itu pun dipungkiri (7:134, 135 ; 43:49, 50). Musa pun meminta kepada umatnya untuk bersabar dan berdoa (7:128 ; 10:84). Beliau pun akhirnya memerintahkan untuk meninggalkan Mesir dan menyebrangi laut, Fir'aun dan pengikutnya ditenggelamkan. (2:50 ; 7:138; 10:90 ; 20:78 ; 26:53-66). Beliau kemudian memberhentikan umat-

nya untuk ke gunung selama empat puluh hari dalam menerima hukum Ilahi (2:51 ; 7:143-145 ; 20:83, 84), dan pimpinan bani Israil lainnya meminta kepada beliau agar Tuhan menampakkan dirinya (2:55). Musa berdoa kepada Tuhan agar Dia menunjukkan Diri-Nya (7:143) Gempa bumi pun menimpa Musa dan pengikutnya (7:143, 155), dan mereka pun jatuh ke bawah dalam keadaan pingsan. Musa pun bertobat (7:143) dan berdoa bagi pengikutnya (7:155), dan kemudian mereka memperbaiki diri (2:55,56). Musa kemudian diberi Taurat (7:142-145), kitab yang berisi wahyu kepadanya sebagaimana kitab yang diberikan kepada nabi lainnya (2:53 ; 6:92). Sewaktu beliau kembali, ia mendapatkan umatnya menyembah anak sapi emas, yang dilakukan sewaktu beliau tidak ada dan dibawah pengarahan seseorang yang dipanggil Samiri (2:51 ; 7:150 ; 20:86-90). Harun dituduh terlibat dalam kesalahan tersebut sebelum datangnya Musa, tetapi mereka tak dapat membuktikan dan Harun pun dinyatakan bersih dari tuduhan tersebut. (20:90-91) Anak sapi emas itu pun dibakar dan abu-

nya disebar ke laut (20:97). Musa memerintahkan umatnya untuk menyembelih sapi, mereka pun enggan melakukannya dan akhirnya tunduk setelah berbantahan tentang perkara ini (2:67-71). Pengikutnya yang melakukan kesalahan disingkir darinya (33:69 ; 61:5). Beliau meminta umatnya untuk berjalan ke Tanah Suci, tetapi mereka menolak sehingga mereka mengembara dalam daerah liar selama empat puluh tahun (5:21-26).

Saya telah memberikan beberapa rincian penting dari kehidupan Musa. Banyak rincian lainnya yang dapat pembaca jumpai sendiri (pent, misalnya lihat Tafsir Qur'an Suci dari pengarang yang telah diterjemahkan H. M. Bachrun). Perlu dicatat bahwa di sini ada beberapa perbedaan yang penting dengan penuturan Alkitab, tidak benar bahwa Musa merasa bersalah pada kasus kematian orang Mesir, karena kematiannya murni kecelakaan saja. Menurut Alkitab, Musa mendapat Taurat dalam bentuk lembaran yang langsung diberikan kepada beliau, ditulis oleh tangan Tuhan sendiri dengan menukik di atas lembaran tersebut (Kelu-

aran, 32:16). Menurut Qur'an Suci, Taurat diwahyukan kepada Musa persis sama seperti kitab-kitab yang diberikan kepada nabi lainnya, dan karenanya Qur'an yang diwahyukan Nabi Muhammad:

> "Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa ? (6:92);
>
> "Kami telah memberi wahyu kepada Nuh dan para Nabi sesudah dia, . . . dan Allah telah berfirman kepada Musa dengan firman Nya." (4:163, 164).

Lagi, menurut Alkitab, Musa dalam amarahnya dipecahkan lembaran yang diterima dari tulis tangan Tuhan (Keluaran, 32:19), dan dalam Keluaran, 34:1, yang menggambarkan bagaimana lembaran tersebut diperbaharui, tetapi Qur'an mengatakan hanya menjatuhkan dan memungut kembali setelah marahnya mereda (7:150, 154).

Hal penting dicatat dari sejarah kehidupan Musa bahwa kenyataannya ia diserupakan dengan Nabi Suci Muhammad. Musa sekaligus pembuat hukum dan pembangun bangsa, demikian pula dengan Nabi Suci Muhammad. Kedua karakteristik ini tak dapat kita jumpai pada nabi Israil lainnya, dan ini dapat kita

lihat dari rincian terdahulu, demikian pula dengan rincian Musa dalam Qur'an Suci, keduanya saling berkaitan dalam kedua karakteristik tersebut, namun demikian yang terakhir mempunyai kelebihan dari terdahulu. Dari kedua kemampuan ini, sebagai pembuat hukum dan sebagai pembangun bangsa, Nabi Suci Muhammad nampak skala tugasnya lebih luas dari Musa. Hukum Musa hanya diberlakukan untuk suku bangsa dan waktu tertentu, yakni bani Israil pada waktu itu, dan di antara para nabi yang muncul setelah beliau telah muncul kebutuhan baru akibat pengaruh perubahan dan pembatalan yang terjadi. Hal ini berbeda dengan hukum yang diberikan kepada Nabi Suci Muhammad yang berlaku untuk seluruh umat manusia dan dibuat sempurna, karena beliau adalah Nabi bagi semua bangsa dan segala keadaan, tidak ada nabi yang dibangkitkan setelah beliau. Perbedaan ini berulang-ulang dikatakan Qur'an Suci, berikut ini petikan sekedar sebagai contoh:

> "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab kepada Musa -- maka janganlah engkau ragu-ragu tentang pertemuan

dengan Dia -- dan Kami membuat itu sebagai petunjuk bagi para Putera Israil." (32:23)

"Maha berkah Dia Yang telah menurunkan Pemisah kepada hamba Nya, agar ia menjadi juru ingat bagi sekalian bangsa." (25:1)

"Dan itu tiada lain hanyalah Peringatan bagi sekalian bangsa." (68:52)

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu Agama kamu dan Aku lengkapkan nikmat Ku kepada kamu dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama." (5:3)

Walaupun hukum telah dibuat sempurna dalam Qur'an Suci dan tidak ada seorang nabi pun yang dibangkitkan setelah Nabi Suci Muhammad, namun demikian kebutuhan baru yang ada di depan kita selalu terbuka untuk kerja menggali prinsip-prinsip Kitab Suci dan mendeduksi hukum baru darinya untuk menyesuaikan kebutuhan yang timbul disetiap waktu.

Sebagai pembangun bangsa, pekerjaan Musa menempatkan tempat sangat utama dalam sejarah kehidupannya, sebagaimana tercantum dalam sejarah dunia. Wahyu pertama yang diterima beliau mengandung perintah:

> "Datanglah kepada Fir'aun, dan berkatalah: Sesungguhnya kami adalah pengemban risalah Tuhan sarwa sekalian alam. Suruhlah para Putera Israil supaya menyertai kami." (26:16-17)

Hukum yang diberikan kepada beliau jauh ke depan. Dan pekerjaan tersebut tidak ragu lagi merupakan salah satu tugas tersulit, karena bangsa Israil saat itu berstatus budak Fir'aun di Mesir sekitar lebih empat abad. Tetapi besar dan pentingnya tugas Musa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan tugas yang dibebankan kepada Nabi Suci Muhammad. Beliau membangun suatu bangsa dengan prinsip baru, suatu bangsa yang dipersatukan tidak melalui ikatan darah, ras, warna kulit, atau pun negara, tetapi dipersatukan dari pandangan moral dan spiritual, dipersatukan oleh iman akan Keesaan Ilahi dan Dia Tuhan seluruh alam. Dengan demikian, bangsa Muslim adalah Arab dan bukan Arab, kulit putih dan kulit berwarna, Yahudi dan Arya, semuanya sama dihadapan Allah swt. Seluruh dunia adalah satu negara, seluruh umat manusia satu bangsa yang dibangun. Dengan tuntutan tugas yang sulit inilah Nabi dipercayakan,

dan dengan menghadapi segala kesulitan, beliau membangun landasan bangsa baru dalam waktu singkat sekitar duapuluh tahun. Tugas semacam ini tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam sejarah manusia.

HARUN

Harun sering kali disebutkan bersama dengan Musa. Ketika Musa resmi diangkat sebagai nabi, dan diperintahkan untuk menghadap Fir'aun dan memperingatinya, beliau pun memohon dan berdoa kepada Allah:

> "Dan berilah aku seorang pembantu dari keluargaku. Harun, saudaraku. Tambahkanlah kekuatanku, karena dia. Dan buatlah dia memikul sebagian tugasku. Sehingga kami dapat memahasucikan Dikau sebanyak-banyaknya. Dan mengingat-ingat Engkau sebanyak-banyaknya." (20:29-34)

Dan di tempat lain:

> "Dan saudaraku, Harun, ia lebih lancar

> bicara dari padaku, maka utuslah ia menyertai aku sebagai pembantu untuk membenarkan aku." (28:34)

Kami mengatakan bahwa Taurat diberikan baik kepada Musa dan Harun (37:117). Masalah utama yang dibicarakan Qur'an Suci berangkat dari penuturan Alkitab yang menyatakan (tanpa bukti) bahwa Harun terlibat dalam penyembahan anak sapi oleh bani Israil. Qur'an tidak hanya menjelaskan bahwa beliau tidak terlibat pada penyembahan tersebut, tetapi menunjukkan kepada kita bahwa beliau telah memperingatkan bani Israil akan penyembahan anak sapi tersebut:

> "Sesungguhnya sebelum itu Harun telah berkata kepada mereka: Wahai kaumku, kamu hanyalah diuji tentang itu, dan sesungguhnya Tuhan kamu ialah Tuhan Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (20:90)

Daud

Di antara para nabi silsilah Musa, di samping Yesus Kristus, Daud dan Sulaiman diberikan keutamaan yang besar, dan kemuliaan itu dibangkitkanlah raja-raja kerajaan Israel yang juga nabi. Dalam kenyataannya, semua dari sejarah ini berisi ramalan kebesaran Islam. Bab-bab yang berisi acuan tersebut diwahyukan di Mekah ketika para penentang Nabi sedang berada di puncak-puncaknya, dan ini agaknya akan menjadikan orang awam putus asa. Penuturan sejarah ini justru membuat tenang kaum Muslimin dan yakin jika waktunya telah tiba, maka

semua penentang Nabi akan kalah dan Islam akan bersinar cemerlang dalam kemuliannya. Keutamaan yang diberikan oleh sejarah Johanes Pembaptis dan Yesus Kristus di satu sisi, dan di sisi lain Daud dan Sulaiman, ini menunjukkan sebelumnya berdiri pada kebesaran rohaniah dari silsilah Musa dan yang terakhir menunjukkan kebesaran duniawi. Dalam kenyataannya, hal ini jelas mengindikasikan Nabi Suci dibangkitkan untuk menempatkan kedua posisi tersebut, yakni sebagai guru rohani dan seorang raja. Ini diperjelas dengan menyebut langsung Nabi Muhammad seperti Musa sebagai suatu yang akan terjadi, dan kembali lagi penyerupaan ini berlaku pula bagi syariat Muhammad menyerupai syariat Musa. (24:55).

Catatan terpanjang tentang Daud terdapat dalam 38:17-26, yang diawali dengan penaklukkan dan kerajaannya:

> "Bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan, dan ingatlah akan hamba Kami Daud, yang memiliki kekuatan. Sesungguhnya ia selalu kembali (kepada Allah).
>
> "Sesungguhnya Kami membuat gunung-gunung tunduk kepada nya, memahasu-

> cikan (Allah) pada waktu petang dan pagi hari.
>
> "Dan burung-burung dikumpulkan. Semuanya patuh kepadanya
>
> "Dan Kami memperkuat kerajaannya, dan Kami berikan kepada nya kebijaksanaan dan keputusan yang terang.

Sejumlah penaklukkan dan kerajaan Daud dimulai dengan suatu perintah kepada Nabi agar bersabar dengan apa yang dikatakan dan diperbuat lawan-lawan beliau, jadi ini menunjukkan bahwa keadaan tanpa pertolongan dan tuntutan kepada umat Muslim segera berakhir, dan kaum Muslim pun akan dibuat besar dan mulia. Ayat ini membicarakan penaklukkan secara fisik oleh Daud juga menyinggung penaklukkan kerohaniannya, sebab gunung-gunung dikatakan tunduk kepada kemuliaan Ilahi. Burung-burung dikatakan sebagai menghadirkan angkatan perang yang menang. Hal ini dibuat jelas oleh apa yang dikatakan di tempat lain:

> "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Daud anugerah dari Kami: Wahai gunung-gunung, ulanglah puji-pujian bersama dia, dan burung-burung, dan besi Kami buat lunak bagi dia. "Firmannya: Buatlah (baju rantai) sebanyak-banyaknya,

> dan tentukanlah waktu untuk membuat baju rantai, dan berbuatlah kebaikan. Sesungguhnya Aku adalah Yang Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (34:10-11)

Penyebutan buatlah (baju rantai) kepadanya dan kenakan baju rantai menunjukkan dengan jelas bahwa itu mengacu pada pertempuran dengan musuh dan menaklukkannya.

Meskipun kerajaannya cukup luas, Daud dikatakan mampu mengendalikan musuh-musuhnya dan menanganinya dengan toleran:

> "Dan apakah telah sampai kepada engkau ceritanya orang-orang yang melawan? Tatkala mereka masuk dalam kamar dengan memanjat tembok. Tatkala mereka menjumpai Daud maka takutlah ia akan mereka." (38:21, 22)

Cukup aneh, dalam mempertimbangkan rencana para musuh yang bermaksud mengakhiri hidup beliau terjadi pembelokkan oleh penafsir yang kurang hati-hati, karena terpengaruh tradisi Yahudi dan cerita dalam Alkitab bahwa nabi Daud berbuat zinah dan dua malaikat pun datang mengingatkan dosa beliau. Qur'an dengan jelas menyebutkan kata yang sering disalahartikan, yakni *khasm*

atau *musuh*, dan mengatakannya sebagai menemukan jalan masuk ke kamar beliau dengan *memanjat tembok*, dan kemudian menganggap hanya malaikat yang dapat melakukan hal yang mustahil itu (memanjat tembok). Dan pada waktu Khalifah Ali mendengar dongeng palsu itu, beliau berkata:

> "Barangsiapa menceritakan dongeng Nabi Daud seperti dongengan juru-cerita, aku akan menghukum dia dengan 160 pukulan rotan, dan inilah hukuman bagi orang-orang yang melancarkan tuduhan palsu terhadap para Nabi."

Kejadian ini jika dikaitkan dengan mufasir kenamaan, Razi, yang juga mengatakan:

> "Sebagian besar ulama dan orang-orang yang mencari kebenaran di antara mereka, menyatakan bahwa tuduhan itu palsu, dan mereka mengutuk itu sebagai kebohongan yang menyesatkan."

Cerita Alkitab yang mengatakan bahwa Daud berbuat zina ditolak Islam, dan dianggap sebagai penghinaan terhadap Nabi Allah. Sebaliknya, Qur'an Suci mengatakan bahwa beliau mempunyai derajat yang tinggi:

> "Dan ia mempunyai derajat yang dekat di sisi Kami, dan (mempunyai) pula tempat kembali yang baik." (38:25)

Hanya hal yang penting saja tentang Daud membunuh Jalut (2:251) yang terdapat wahyu Madaniyah, dan disini dikatakan

> "Allah memberikan kerajaan dan kebijaksanaan kepadanya"

SULAIMAN

Sulaiman tidak hanya pewaris kerajaan Daud (27:16), tetapi melanjutkan perluasan daerah melalui penaklukkan. Di sini juga, disebutkan penolakkan Qur'an Suci terhadap tuduhan penyembahan berhala yang dilakukan Sulaiman, sementara itu Alkitab cenderung ke hal itu, dengan menyatakan bahwa istri-istri Sulaiman

> "mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain" (1 Raja-Raja, 11:4).

Qur'an menyatakan tuduhan ini secara singkat: "Dan Sulaiman tak kafir, tetapi setanlah yang kafir" (2:102). Pen-

deta T. K. Cheyne mengatakan dalam *Encyclopedia Biblica* bahwa pernyataan Alkitab tidak tepat:

> "Bahwa Sulaiman mempunyai banyak istri, baik orang Israil dan bukan Israil, itu adalah mungkin, tetapi tidak benar beliau membuatkan altar bagi mereka semua, atau pun tidak mungkin beliau sendiri bergabung dengan peribadatan istri-istrinya dengan peribadatan kepada Yahwe."

Namun demikian, Qur'an sendiri lebih jauh lagi, tentang Ratu Sheba dikatakan berbalik keyakinannya ke Allah:

> "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, dan aku berserah diri dengan Sulaiman kepada Allah, Tuhan sarwa sekalian alam." (27:44)

Catatan terpanjang Sulaiman berkaitan dengan penaklukkan Sheba. Ini dimulai dengan menceritakan tentang luasnya sumber daya kerajaan beliau:

> "Wahai manusia, diajarkan kepada kami percakapan burung, dan kepada kami diberikan segala sesuatu. Sesungguhnya ini adalah anugerah yang terang. Dan dihimpun ke hadapan Sulaiman bala tentaranya (yang terdiri) dari jin dan manusia dan burung, dan mereka dibentuk menjadi beberapa golongan." (27:16-17)

Penggunaan burung dalam me-

nyampaikan pesan melalui burung adalah penting dalam berhubungan pada ekspedisi militer, dan jin tidak ragu lagi adalah suku bangsa non Israil yang ditaklukkan. Di tempat lain dikatakan sebagai

> "yang bekerja di hadapan dia dengan izin Tuhannya." (34 :12)

dan

> "mereka bekerja untuk dia apa yang ia sukai, berupa kanisah-kanisah dan patung-patung" (34:13).

Jelas di sini bahwa orang asing yang diperkerjakan untuk membangun kanisah-kanisah, adalah orang yang ahli dalam bidang arsitektur, karena di Arab, seperti Tabrezi dalam tafsirnya *Himasa*, mencatat, "berbicara tentang jin seringkali diserupakan manusia yang ahli dalam melakukan sesuatu dengan *jin* dan *setan*." Dan orang yang dipekerjakan Sulaiman dalam hal ini dan melayani hal yang lainnya, di tempat lain dikatakan sebagai setan: "Dan setan-setan, setiap ahli bangunan dan juru selam. Dan lain-lainnya yang dibelenggu dengan rantai." (38:37, 38). Yang terakhir ini agaknya orang-orang yang dipaksa untuk melayani atau mereka itu mungkin merupakan tawanan perang.

Setelah Sulaiman mengatur cara penaklukan terhadap Sheba, ia pun melewati lembah Naml, yang tidak sepatutnya diterjemahkan sebagai lembah semut, walaupun *Naml* itu sendiri artinya *semut*, tetapi di sini dipakai untuk nama diri, dan *vad al-Naml*, atau lembah Naml, menurut *Taj al-Arus* "letaknya antara Jibrin dan Asqalan" Dan Namla dikatakan sebagai suku bangsa dalam *Qamus*, yang dikatakan: "Abriqa adalah sumber air bagi Namla". Suku bangsa ini, agaknya menghalangi hubungan Sulaiman dengan Sheba dan dibangun sebagai penyanggah, dan oleh sebab itu Sulaiman bermohon kepada Tuhan:

> "Tuhanku, berilah aku kurnia agar aku mensyukuri nikmat Engkau yang Engkau anugerahkan kepadaku dan orang tuaku" (27:19)

Kesalahan yang serupa berkaitan Hudhud, yang tak ragu lagi disebut sebagai pasukan Sulaiman, tetapi kata ini pun disalahartikan sebagai *burung kaki dian*. Nama yang mirip dengan itu adalah Benhadad, seorang raja Syria (1 Raja-Raja, 20:1), dan penulis Arab menyebutkan raja Himyar sebagai Hudad. Kesalahan ini

timbul dari kenyataan namanya disebutkan dalam hubungan pembicaraan burung (27:20), tetapi alasan dalam kaitan ini terkait dengan nama beberapa orang yang berada di bagian intelejen dari pasukan Sulaiman. Seluruh yang berkaitan dengannya pada sepuluh ayat sebelum itu menunjukkan jelas bahwa itu adalah manusia dan bukan burung, karena dia membawa kabar kepada Sulaiman tentang Ratu Sheba, yang menemukan kaumnya "*bersujud kepada matahari bukannya kepada Allah*" (27:24), dan melakukan banyak perbuatan yang tidak tulus:

> "Dan setan telah membuat perbuatan mereka tampak indah bagi mereka, dan memalingkan mereka dari jalan (yang benar), maka mereka tak berjalan di jalan yang benar".

Hanya seorang manusia yang dapat mempertimbangkan keyakinan yang palsu atau perbuatan yang jahat. Hal ini diluar pengetahuan seekor burung.

Ratu Sheba pertama kali mengirimkan barang hadiah kepada Sulaiman, yang dianggap sebagai penghinaan dan ancaman untuk menaklukkan daerahnya. Ia pun bermohon kepada Sulaiman dan

datang kepadanya, dan diajak "*masuklah ke istana*", yang menunjukkan bahwa ia telah menjadi istri Sulaiman. Dalam istana tersebut, air mengalir dibawah kaca, dan ratu salah mengira bahwa itu benar-benar air itu sendiri. Jadi Sulaiman menunjukkan kepadanya bahwa penyembahan ke pada matahari hanyalah sesuatu yang ada di luar, sementara sumber sejati kehidupan dan kekuatan ada pada Allah, Yang tangan Nya tidak terlihat oleh manusia, dan bekerja di semua benda. Selanjutnya ratu Sheba pun yakin akan Allah dan menyingkirkan penyembahan kepada objek lainnya.

Sulaiman kembali disebutkan dalam kaitan dengan penghancuran kota Saba' di dalam ruku 34. Di sana dikatakan bahwa angin patuh kepada Sulaiman

> "(angin) membuat perjalanan sebulan di waktu pagi dan perjalanan sebulan di waktu sore hari"

Dalam 21:81 dikatakan:

> "Dan Kami (taklukkan) kepada Sulaiman angin kencang yang bertiup atas perintah Nya ke tanah yang Kami berkahi."

Mengacu ke dua tempat tersebut, armada Sulaiman telah berlayar antara

teluk Aqaba dan Ophir pantai timur jazirah Arabia, dan membawanya "*sejumlah besar emas dan hasil daerah tropis*" menurut *Jewish Encylopedia,* yang memberikan kepada beliau "*kekayaan yang hampr tak terbatas untuk memperluas ibu kota dan istana.*" Ini mengacu lagi kepada apa yang terdapat 34:12 dan 13,

> "Kami mengalirkan sumber cairan tembaga" dan membuat 'kanisah-kanisah dan patung-patung . . . dan periuk-periuk yang tetap".

Tetapi segala kemegahan Sulaiman ini berakhir dengan wafatnya dan kehancuran kerajaannya, dan penerusnya hanya "*makhluk bumi yang makan tongkatnya*" (34:14), yang mengacu hidup mewah dan hidup senang yang dipimpin Reheboam, memakan tongkatnya yang menunjukkan penghancuran kerajaannya. Di tempat lain dikatakan pewaris Sulaiman "*hanya tubuh belaka*" (38:34). Ketika Sulaiman melihat ini, "*ia selalu kembali* (kepada Allah)" dan berdoa bagi kerajaannya agar terhindar dari bencana yang diperbuat penerusnya -- yakni kerajaan rohani.

Kami juga membicarakan bahwa hati Sulaiman tidak tertarik kepada ke-

makmuran dan barang-barang indah dalam kehidupannya ini. Kejadian yang disebutkan dalam kaitan ini, seringkali disalah tafsirkan:

> "Dan Kami memberi kepada Daud Sulaiman. Sebaik-baik hamba! Sesungguhnya ia selalu kembali (kepada Allah). Tatkala pada sore hari dihadapkan kepadanya (kuda-kuda) yang baik tingkah lakunya, cepat larinya. Maka ia berkata: Aku mencintai barang-barang baik karena ingat akan Tuhanku -- sampai (kuda-kuda) itu tersembunyi di belakang tirai. (Ia berkata): "Kembalikan itu kepadaku. Maka ia mulai mengelus-elus kaki itu tersembunyi di belakang tirai." (38:30 - 33).

Kejadian yang berkaitan ini menunjukkan bahwa Sulaiman adalah orang yang gemar akan kuda baik. Seorang nabi dapat saja menjadi penggemar kuda baik, tetapi dibawah pengaruh Yahudi semua cerita menjadi serba mungkin. Beberapa penafsir kemudian tertarik kepada tukang cerita yang mengatakan Sulaiman begitu mencintai kudanya sehingga melupakan sholat sebelum matahari terbenam, kemudian beliau sadar dan memotong kaki-kakinya serta leher kuda. Tidak ada sedikit pun hal tersebut diceritakan dalam Qur'an Suci.

AYUB

Nabi-nabi Alkitab lainnya, Ayub disebutkan dalam Qur'an Suci empat kali. Catatan terpanjang tentang beliau terdapat pada 38:41-44, yang sangat mungkin memperhitungkan tingkat kesulitan yang dihadapi beliau dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika beliau kepayahan dan kesulitan, beliau terus melanjutkan perjalanannya -- suatu pelajaran agar tidak tunduk pada tekanan kesulitan. Beliau juga dikatakan sebagai menerima "*keluarganya dan yang seperti mereka bersama mereka*", yang menunjukkan bahwa beliau dipertemukan kembali dengan

keluarganya dan para pengikutnya yang diberkahi Allah. Pernyataan yang sama terdapat dalam 21:83, 84. Empat puluh dua bab yang ada dalam Alkitab, di sini dipadatkan menjadi beberapa kata saja, dan ini menyentuh jiwa kita dengan kata-kata:

> "Sesungguhnya Kami menemukan dia orang yang sabar; hamba yang paling mulia! Sesungguhnya ia selalu kembali (kepada Kami)".

Ayub adalah contoh dari hamba yang sabar menerima kesulitan dan cobaan tanpa kehilangan iman kepada Allah.

YUNUS

Acuan Yunus lebih sering disebutkan pada wahyu-wahyu awal, di mana Nabi Suci diminta untuk bersabar menerima penganiayaan, dan jangan seperti Yunus, yang biasa dikenal sebagai "kawannya ikan" (68:48-50). Keseluruhan penjelasan yang terdapat pada wahyu awal lainnya (37: 139-148), sebenarnya mengacu kejadian yang disebut belakangan (68:48-50 -pent). Yunus meninggalkan umatnya, dan 68:48 menunjukkan bahwa beliau meninggalkan sebelum menerima wahyu Ilahi untuk pergi. Beliau pergi dengan perahu dan terlempar ke sungai. Seekor

ikan mendorong beliau dengan mulutnya. Perkataan yang digunakan Qur'an Suci tidak perlu diartikan *ditelan*. Di sana tidak disebut bahwa beliau berada di perut ikan selama tiga hari dan tiga malam, semuanya dikatakan bahwa

> "Maka sekiranya ia tak tergolong orang yang memahasucikan (Kami), niscaya ia akan tinggal di perutnya sampai hari tatkala mereka dibangkitkan." (37:143-144),

artinya beliau akan dimakan ikan dan beliau akan mati di dalam perut ikan. Beliau diselamatkan, oleh sebab itu, beliau tidak ditelan ikan.

Beliau diselamatkan dan diutus kepada seratus ribu orang (37:147). Dalam 10:98 dikatakan bahwa umat Yunus beriman melaluinya dan mengambil faedah dari keimanan mereka.

UZAIR

Nabi Uzair (Esra) hanya sekali disebutkan Qur'an Suci:

> "Dan kaum Yahudi berkata: Uzair adalah putera Allah; dan kaum Nasrani berkata: Al Masih adalah putera Allah" (9:30)

Di antara para nabi Israil, Nabi Uzair tak ragu lagi mendapat penghormatan khusus, dan Talmudists sangat berlebihan mengatakan tentang beliau. Dalam kepustakaan Rabbinical, Uzair dipandang

> "orang yang paling berjasa memberikan wahana hukum yang bahkan tak pernah diberikan Musa" (*Jewish Encyclopedia*).

Munculnya Uzair dalam pembicaraan aktual sebagai putera Tuhan terdapat

pada sekte Yahudi tertentu. Atau, makna perkataan tersebut menunjukkan bahwa mereka menganggap mendapat perlakuan khusus dari Tuhan, untuk alasan inilah kaum Nasrani dan Yahudi menyebut dirinya putera Tuhan (5:18), yang artinya *Tuhan menjadikan mereka umat pilihan.*

ILYAS, ILYASA, DHULKIFLI

Nabi Ilyas (Elias) disebutkan dua kali, dan yang agak panjang menunjukkan bahwa beliau mendakwahkan perlawanan terhadap penyembahan Bal atau tuhan matahari (37:123-132).

Nabi Ilyasa (Elisha) hanya disebut sekali (6:87), bersamaan dengan Ismail, Yunus, dan Luth -- keempat nama tersebut dikatakan semuanya Kami buat melebihi bangsa-bangsa.

Nabi Dhulkifli (21:85) yang mungkin dimaksud Ezekiel. Nabi Joshua tidak disebut dengan namanya, tetapi mengacu

pada Kaleb yang salah satu dari dua orang yang disebutkan pada 5:23. Nabi Samuel pun tidak disebutkan dengan namanya, tetapi kita dapat mengacu dalam 2:246-248. Impian Daniel (Daniel, 8:3) mengacu dalam 18:83, sedang impian Ezekiel (Kitab Nabi Yeheskiel bab 37) mengacu dalam 2:259.

ZAKARIA, DAN YAHYA PEMBAPTIS

Nabi Yahya (Pembaptis) dan ayahnya, Nabi Zakaria, disebut dua kali pada ayat-ayat cukup panjang (19:1-15; 3:40-47), dan keberadaan mereka berdua diikuti dengan pertimbangan kelahiran Yesus Kristus. Ketika Nabi Zakaria menerima kabar kelahiran putranya, beliau terkejut dan yakin, hal yang serupa diterima pula oleh Maryam yang terkejut dan yakin. Namun Zakaria tidak kaget sehingga menjadi bisu seperti diceritakan Lukas 1:22, dan di sana pun tidak pula menyebutkan be-

liau tidak percaya akan perkataan Tuhan. Di sisi lain, dan ini bertentangan dengan Lukas, maka beliau diberi pertanda tidak akan berbicara kepada orang lain selama tiga hari, walau pun dalam keadaan sehat walafiat (19:10), dan tujuan tidak bicara dengan orang lain juga dibuat jelas:

> "Dan ingatlah kepada Tuhan dikau sebanyak-banyaknya, dan mahasucikanlah (Dia) pada petang hari dan pagi hari" (3:40).

Dapat ditambahkan pula bahwa Zakaria dalam Qur'an Suci langsung dikatakan sebagai seorang nabi dalam 6 :86, dan Yahya disebutkan lebih dari sekali (6:85; 3:38; 19:12). Dalam Alkitab, walau bagaimana, Perjanjian Lama membawa penutup pada Malachi. Sedangkan "Perjanjian Baru" tidak dapat menerima seorang nabi selain Yesus. Cukup aneh, walau bagaimana pun, Yahya disebutkan sebagai nabi -- tidak, "bahkan lebih dari pada nabi" -- oleh Yesus Kristus sendiri (Matius, 11:9), dan jadinya posisi beliau menjadi agak menyimpang. Lagi pula malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu kepada para nabi berbicara membawa wahyu kepada Zakaria (Lukas, 1:19). Pa-

da kenyataannya, penyimpangan tersebut disebabkan asumsi bahwa akhir kenabian bani Israil harus menghantarkan Yesus dan tak boleh satu orang pun bersamanya. Yesus merupakan bagian dari rantai kenabian yang ada dari Musa ke Yesus, dan akhir rantai tidak boleh meragukan, karena Musa yang pertama.

Yahya pembaptis, walau bagaimana pun, dinyatakan oleh para Penginjil lebih besar bahkan dari Yesus Kristus. Beliau akan "penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya" (Lukas, 1:15), sementara itu Roh Kudus tidak masuk pada Yesus sampai ia dibaptis oleh Yahya (Matius, 3:16). Dan Yesus mengatakan di antara mereka yang dilahirkan oleh perempuan tidak pernah tampil seorang yang lebih besar dari pada Yahya Pembaptis. (Matius, 11:11), dan Yesus sendiri tidak diragukan lahir lewat perempuan. Walaupun demikian, Qur'an Suci mengatakan beliau pun dalam pujian yang tinggi:

> "Dan Kami memberikan hikmah kepadanya tatkala masih kanak-kanak. Dan sifat baik hati dan kesucian . . . dan sekali-kali tidak sombong dan durhaka" (19:12-14).

Ini menunjukkan dengan jelas, bahwa

menurut Qur'an Suci, Nabi Yahya suci dan tak berdosa serta tidak pernah durhaka kepada Tuhan. Namun demikian tidaklah berarti bahwa nabi lainnya tidak suci, karena kenyataannya semua nabi dikatakan sederajat terhadap lainnya.

ISA

Yesus Kristus menurut Qur'an Suci adalah nabi terakhir dari syariat Musa. Beliau memiliki tiga nama yang berbeda: *'Isa* (Yesus), *Ibn Maryam* (putra Maryam), dan *Almasih* (Messiah). Isa atau Yesus adalah nama diri; beliau disebut putra Maryam untuk menunjukkan anak manusia, maka beliau dilahirkan oleh wanita, dan seseorang yang dilahirkan dari wanita tidak dapat menjadi Tuhan (Ayub, 25:4); dan beliau disebut Messiah karena tugas yang diembannya sebagai nabi di antara suku-suku bangsa Israil. Tetapi *Masih*

juga berarti *seseorang yang melakukan perjalanan darat*, dan gelar ini mengacu pada perjalanan yang dilakukannya dari satu negara ke negara lain.

Yesus Kristus disebut sekitar dua puluh lima kali dalam Qur'an Suci, dan catatan yang terpanjang tentang beliau membicarakan kelahirannya dan misinya yang disebutkan bersama Yohannes Pembaptis. Ini terdapat dalam surat 19 yang mengambil nama Maryam, ibunya, yang merupakan salah satu dari wahyu Makiyah awal. Dan dalam ruku 3 yang berjudul Keluarga Imran (Ali 'Imran), merupakan salah satu wahyu Madaniyah awal. Selain disebutkan di kedua tempat tersebut, maka sejarah kehidupan Yesus Kristus mengenai doktrin Kristianologi terdapat pada surat 18 yang merupakan wahyu Makiyyah awal lainnya. Di sini yang diceritakan adalah sejarah Kristianologi, dan surat 5 yang merupakan wahyu Madaniyah akhir, membicarakan pelanggaran perjanjian oleh kaum Kristiani. Hal yang penting berkaitan dengan pembahasan Yesus Kristus adalah tidak diceritakan kisah kehidupannya seperti

Musa, yang banyak justru melekat pada penyangkalan dari doktrin yang salah berkaitan dengan nama beliau, penyangkalan tersebut sudah dimulai pada wahyu awal surat 112 dan terus dilanjutkan sampai akhir surat 19.

Untuk mengenal sejarah kehidupan Yesus Kristus, wahyu awal yang terdapat pada surat 19 dibuka dengan doa Zakaria untuk mendapat seorang putra, dan bagian pertama ruku ini membicarakan kelahiran dan misi dari Yahya. Bagian kedua dari ruku ini membicarakan kelahiran dan misi Yesus Kristus. Ayat 16 menyatakan bahwa Maryam yang tinggal di sinagog semenjak kanak-kanak (3:36), telah meninggalkan daerah sekitar sinagog ke sebelah timur, mungkin Nazareth. Di sini tak ragu lagi, kejadian tersebut terjadi sewaktu beliau pubertas, dan kaum Yahudi memandang wanita telah menjadi tidak suci karena telah mengalami datang bulan. Di sana beliau menerima impian bahwa ia akan melahirkan seorang putra (ayat 19). Beliau terkejut (ayat 20), karena beliau belum kawin dan dikatakan akan mempunyai anak yang akan membimbing

umat manusia, "*tanda bukti bagi manusia dan sebuah rahmat dari Kami*" (ayat 21). Kita kemudian diceritakan bahwa beliau mengandung anaknya (ayat 22), "*sebagaimana wanita mengandung*" menurut sabda Nabi Suci. Setelah itu, beliau pun pergi ke tempat yang jauh (bandingkan dengan Lukas, 2:2-6), dan persalinannya terjadi pada saat beliau dalam perjalanan (ayat 22, 23)

Pada surat ketiga, surat Ali Imran, diberikan rincian lebih lanjut mengenai hal yang tidak dibicarakan pada surat 19. Bagian pertama surat ini membicarakan kelahiran Maryam itu sendiri, yang menurut nazar ibunya akan dipersembahkan melayani sinagog di Jerusalem (3:34) Meskipun demikian doa beliau waktu melahirkan seorang putri dan berdoa agar "keturunannya" mendapat karunia Tuhan dihindari dari kejahatan (3:35), hal ini menunjukkan bahwa ibunya mengharapkan Maryam akan kawin dan memberi keturunan, sebagaimana layaknya seorang wanita. Ayat 36 menceritakan bahwa sewaktu beliau kanak-kanak tetap dibawah asuhan Zakaria dan membesarkannya.

Di sini, pokok pembicaraan pun dirubah pada doa Zakaria yang bermohon dikaruniai seorang putra, Yahya Pembaptis. Subjek aslinya diwahyukan dalam ayat 41, di mana Maryam dikatakan sebagai wanita terpilih pada masanya. Kejadian ini mengacu waktu ketika beliau meningkat masa remaja, dan selanjutnya dalam ayat 41 dikatakan bahwa di sana ada sayembara siapakah pria yang sepatutnya mendampingi Maryam. Ini semua kemungkinan mengacu pengaturan perkawinannya, sebagaimana ketika masa kanak-kanaknya pun telah dibicarakan dengan jelas dalam ayat 36. Berangkat dari titik inilah urutan cerita dalam Surat 19 dimulai dengan pembicaraan beliau meninggalkan batas kanisah yang berada di sebelah timur. Lebih lanjut, beliau pun menerima berita dalam bentuk impian, bahwa malaikat berkata kepada beliau sesuai 3:44, akan melahirkan seorang putra yang akan datang memenuhi ramalan Messiah. Ayat berikutnya mengatakan kepada kita beliau mencapai usia tua dan merupakan salah satu hamba yang tulus. Dalam 3:46 beliau terkejut, karena perka-

winannya belum terjadi pada waktu itu, dan beliau diyakinkan kembali. Cerita lebih lanjut merinci konsepsi dan kelahiran yang tidak dibahas di sini.

Baik di kedua urutan tersebut, terdapat celah waktu antara kelahiran dan dakwah kenabiannya. Di dalam surah 3, berita kelahirannya terdapat pada ayat 46 yang langsung dilanjutkan ayat 47 dan 48 yang menjelaskan pengangkatan beliau dan dakwah ke umatnya. Dalam surah 19, diceritakan tentang kelahiran beliau dengan gaya yang sama. Jelas, kedatangan Maryam dan Yesus ke umatnya, sebagaimana dibicarakan dalam 19:27, tidak terkait dengan waktu Yesus dilahirkan yang pokok masalah ada pada ayat sebelumnya, tetapi waktunya belakangan, sebab tidak masuk akal bahwa seorang wanita mempertontonkan bayi yang baru lahir, dan karena Maryam pada waktu itu dalam waktu perjalanan ke tempat yang jauh (19:22). Ayat 27 menceritakan Maryam pergi bersama Yesus ke umatnya dengan mengendarai hewan, mungkin dengan mengacu kejadian di mana Yesus mengendarai seekor keledai dan seekor anak

kuda jantan (Matius, 21:1-7). Lebih lanjut, jawaban yang diberikan Yesus Kristus kepada umatnya pada waktu kejadian itu tidak mungkin berhubungan dengan waktu ketika ia masih bayi, karena jawaban yang diberikan beliau jelas mengatakan *membuat aku* seorang nabi dan *menyuruh aku* menjalankan shalat dan membayar zakat selama *aku hidup.* Seorang bayi yang cukup dewasa pun tidak mungkin diangkat sebagai seorang nabi, atau pun tidak mungkin anak bayi diperintahkan shalat dan membayar zakat. Di sini kesimpulan kata-kata yang terdapat pada 19:22-23 berkaitan dengan waktu Yesus menerima kenabian, dan menyinggung perasaan orang yang lebih tua dari beliau dari kalangan bani Israil dengan dakwahnya:

> "Dan (Isa) berkata: Sesungguhnya aku adalah hamba Allah. Ia telah memberikan kepadaku Kitab, dan membuat aku seorang Nabi. Dan Ia membuat aku seorang yang diberkahi di mana pun aku berada, dan Ia menyuruh aku menjalankan shalat dan membayar zakat selama aku hidup. Dan agar aku berbakti kepada ibuku; dan tidak membuat aku seorang yang sombong, yang celaka"(19:30-32)

Sebagaimana saya katakan, besar-

nya tekanan yang diberikan pada doktrin yang berkaitan dengan nama Yesus dibandingkan dengan rincian hidup beliau, dan lingkungan sekitar yang berkaitan hidup beliau itu diceritakan, itu hendaknya diartikan kerasnya penolakan Qur'an Suci terhadap ketuhanan beliau. Demikian pula dengan ibu beliau yang mengandung dengan segala rincian yang mungkin terasa agak berlebihan, kecuali hendaknya diartikan untuk menunjukkan bahwa beliau tidak mungkin menjadi Tuhan atau Putra Tuhan. Sesungguhnya ide dasar dari ibu yang mengandung tidaklah cocok dengan sifat Ketuhanan. Kerasnya penderitaan yang dialami Maryam sehingga beliau mengeluh: "*Aduhai, sekiranya aku mati sebelum ini*" (19:23), ini menunjukkan bahwa Maryam melahirkan Yesus dibawah keadaan sebagaimana penderitaan yang dialami setiap ibu jika melahirkan anak. Tetapi mungkin rasanya mengandung acuan yang terdapat dalam kitab Kejadian, 3:16, "*Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak*", yang menurut Alkitab sebagai hukuman kepada semua wanita disebab-

kan dosa Hawa. Beliau juga disebutkan dengan kata-kata "*tatkala ia dalam buaian dan tatkala berusia lanjut*" (3:45), untuk menunjukkan bahwa keadaan Nabi Isa akan mengalami perubahan, yaitu dari bayi dan menjadi tua, sedangkan Tuhan tak mungkin mengalami perubahan.

Hal yang menonjol dari dakwahnya, yakni ketika beliau resmi diangkat menjadi nabi juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Beliau dikatakan sebagai "*seorang hamba Allah*" (19:30; 43:59), tak sekali-kali memandang rendah bahwa ia menjadi hamba Allah (4:172), sebagai "*seorang nabi*" (19:30), "*seorang utusan kepada bani Israil*", tidak lebih dari seorang utusan, sebelumnya sejumlah utusan telah berlalu (5:75), seorang yang mempelajari "Taurat" (3:47), mengulang kata-katanya:

> "Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kamu; maka mengabdikan kepada Nya" (3:50; 5:117; 19:36; 43:64).

Bersama dengan ibunya, beliau dikatakan sebagai "*memakan makanan*" (5:75), hal ini menunjukkan bahwa beliau membutuhkan makan dan minum, serta pada diri beliau melekat kelemahan sebagai

mahluk hidup. Beliau walau bagaimana pun menolak ketuhanan dengan kata-kata sederhana:

> "Dan tatkala Allah berfirman: Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah? Dia menjawab: Maha Suci Engkau ! Tak pantas bagiku mengatakan apa yang aku tak berhak (mengatakannya)" (5:15)

Gambaran penting dari kisah Yesus Kristus dalam Qur'an Suci yang menyebutkan kematian pada dirinya di tiga tempat dengan kata-kata yang jelas dan beberapa implikasinya:

> "Tatkala Allah berfirman: Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapan Ku dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir sampai hari kiamat" (3:54)

> "Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu: Mengabdilah kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu; dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada ditengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha Menyaksikan segala sesuatu." (5:117)

> "Sungguh kafir orang yang berkata: Sesungguhnya, Allah, Dia itu Masih bin Maryam. Katakanlah: Lalu siapakah yang dapat menguasai sesuatu untuk menentang Allah, jika Ia menghendaki membinasakan Masih bin Maryam dan ibunya dan sekalian manusia di bumi." (5 :17)

Pertama, dari ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus dihibur oleh wahyu Ilahi, ketika musuh-musuh beliau merencanakan untuk menghabisi hidupnya melalui pembunuhan, maka dijanjikan beliau akan meninggal secara wajar. Tetapi janji ini tidak berdiri sendiri; baru yang pertama dari empat janji yang akan diterima beliau; wafat beliau, setelah wafat dimuliakan Allah, dibersihkan dari tuduhan palsu, dan akhirnya kemenangan Kristen terhadap Yahudi. Ayat kedua menunjukkan bahwa doktrin Ketuhanan Yesus Kristus tidak dapat berkembang sebelum beliau wafat, tetapi ditemukan oleh pengikutnya *setelah beliau wafat*, dan ayat tersebut meyakinkan dengan menunjukkan Yesus Kristus dijadikan tuhan setelah beliau wafat. Ayat ketiga memberi alasan mengapa mereka menginginkan kematiannya, dan dikatakan rentetannya

bahwa Yesus dijadikan Tuhan, sebagaimana diduga keras (tanpa bukti) oleh kaum Kristiani, dan beliau sesungguhnya tidak mati dikayu salib tetapi meninggal secara wajar, sebagaimana ibu dan manusia lainnya.

Dari ayat-ayat yang membicarakan kematian Yesus Kristus dengan implikasinya, dapat saya sampaikan tiga hal:

> "Masih bin Maryam hanyalah seorang Utusan; sungguh telah berlalu para Utusan sebelum dia. Adapun ibunya adalah wanita tulus. Dua-duanya makan makanan. Lihatlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat kepada mereka, kemudian lihatlah bagaimana mereka dibelokkan." (5:75)

> "Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia, telah berlalu banyak utusan" (3:143)

> "Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah, mereka tidak dapat menciptakan apa-apa, malahan mereka itu diciptakan. (Mereka) mati, tak hidup. Dan mereka tak tahu kapan mereka akan dibangkitkan" (16:20,21)

Dalam ayat pertama di atas, dinyatakan bahwa semua utusan sebelum Yesus Kristus telah meninggal, jadi beliau pun harus meninggal. Demikian pula karena

seperti mereka, maka beliau pun mahluk hidup seperti lainnya, maka beliau pun makan. Ayat ke dua menjernihkan maksud semua utusan sebelum Muhammad pun telah meninggal, dan itu termasuk Yesus Kristus diantaranya meninggal. Dan ayat ketiga mengatakan bahwa semua yang dijadikan tuhan sebelum datang Qur'an - dan Yesus Kristus termasuk salah satu diantaranya - telah mati, tidak satu pun yang masih hidup. Namun ada juga beberapa orang Muslim yang menerima bahwa Yesus Kristus masih hidup sampai sekarang. Ide ini tidak diragukan lagi datang awalnya dari tradisi Kristiani, dan selanjutnya, diterima sebagai ramalan akan datangnya Masih kedua, yang diartikan tidak lebih tidak kurang dari penampakan seseorang dalam "roh dan kuasa"nya (Lukas, 1:17), yang kemudian pelan-pelan menjadi menguat. Tidak satu pun, baik itu dalam Qur'an Suci maupun dalam hadis Nabi Suci, yang mendukung ide ini. Sesungguhnya Qur'an Suci membicarakan *raf* , atau mengangkat Yesus Kristus, terjadi setelah beliau meninggal, sebagaimana dinyatakan dalam 3:54. Ti-

dak juga berarti *raf* (mengangkat) bahwa Tuhan memindahkan badan jasmani nya ke surga; dan itu hanya berarti Tuhan mengangkat derajat beliau.

Satu hal lagi, yang perlu uraian. Qur'an Suci menolak kematian Yesus di kayu salib, tetapi penolakkan kematian di kayu salib tidak berarti penolakan terhadap kematian secara wajar. Dan apa yang sebenarnya terjadi dinyatakan sebagai berikut:

> "Dan karena ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh Masih 'Isa bin Maryam, Utusan Allah; mereka tak membunuh dia dan tak menyebabkan dia mati pada kayu palang, melainkan ditampakkan kepada mereka seperti demikian. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang itu, mereka berada dalam kebimbangan tentang itu." (4:157).

Jadi Qur'an menegaskan bahwa Yesus Kristus tidak mati di kayu salib, tetapi diserupakan mati di kayu salib. Cerita bahwa dia diangkat ke surga dan sementara itu ada orang lain yang diserupakan beliau menderita penyaliban, tidak dapat ditelusuri baik dalam Qur'an Suci maupun sabda Nabi Suci. Apa yang dikatakan Qur'an berkenaan tentang penyaliban

Yesus - beliau dipaku di atas kayu palang tetapi tidak mati di atas kayu palang - adalah tepat apa yang terjadi sesungguhnya sebagaimana kita baca dalam Alkitab. Qur'an bukanlah buku sejarah dan tidak memusatkan pada rincian yang terjadi pada Isa setelah penyaliban, namun demikian dikatakan bahwa ibu dan beliau diberikan "tanah tinggi yang mempunyai padang rumput dan mata air" (23:50), dan gambaran ini dapat diterapkan ke Kashmir. Dan menurut sabda Nabi Suci bahwa Yesus hidup sampai usia 120 tahun.

Jadi menurut Qur'an, Yesus Kristus dilahirkan sebagaimana manusia biasa dan wafatnya pun sebagaimana manusia biasa. Beliau hidup sebagai orang tulus dan dipercayakan membawa risalah Ilahi "*ke bani Israil*". (3:48). Tetapi umat beliau menolak, merencanakan pembunuhan terhadap beliau, dan menuduhnya sebagai anak haram, dan mengatakan ibunya pezinah. (4:156) Oleh sebab itu, Qur'an tidak saja mencela doktrin ketuhanan beliau, tetapi membersihkan terhadap tuduhan palsu musuh beliau. Untuk alasan itulah Qur'an mengatakan ibu beliau sebagai

"*seorang wanita yang tulus*" (5:75), dan menyebutkan Yesus Kristus sendiri sebagai "*firman*" dari Tuhan dan "*roh dari Dia*". Beliau disebut sebagai firman dari Tuhan, karena kedatangan beliau merupakan pemenuhan janji "*yang disampaikan ke pada Maryam*" (4 :171), sebagaimana halnya juga dengan Nabi Suci yang bersabda bahwa: "*Saya adalah doa dari ayahku Ibrahim*", karena doa Ibrahim yang mengacu pada 2:129. Maryam dikatakan bahwa puteranya akan tumbuh sebagai orang yang tulus dan menjadi seorang nabi, dan ini mengacu pada ramalan tersebut yang tidak lain adalah firman Ilahi. Atau dapat pula mengacu pada ramalan nabi-nabi sebelumnya, dan itu sebabnya ia dikatakan demikian. Serupa pula dengan penyebutan "*roh dari Dia*" mengacu pada penolakan tuduhan yang tak beralasan dari musuh-musuh beliau, karena menganggap telah terjadi hubungan kelamin haram berasal dari setan. Hendaknya diingat bahwa Yesus dikatakan hanya sebagai *suatu* firman dari Tuhan atau *suatu* roh dari Dia, dan bukan *satu-satunya* firman atau *satu-satunya* roh. Dengan demikian dapat kita

katakan penyebutan firman khususnya mengacu pada ramalan kelahirannya, dan setiap ciptaan Tuhan adalah firman dari Dia karena atas perintah-Nya lah ini dapat terjadi. Oleh sebab itu, Qur'an Suci mengatakan bahwa firman Allah sedemikian banyaknya sehingga melelahkan untuk ditulis kembali:

> "Katakanlah: Sekiranya lautan itu tinta untuk (menulis) Firman Tuhanku, niscaya lautan akan habis sebelum habis Firman Tuhanku, walaupun Kami datangkan lagi yang sama dengan itu untuk ditambahkan." (18:109).

Serupa saja, walaupun telah dikatakan roh dari Tuhan yang kemudian diacu sebagai alasan menuduh ibu beliau, Qur'an Suci juga mengatakan bahwa roh Tuhan ditiupkan ke dalam setiap manusia:

> "Kemudian Kami jadikan keturunan manusia dari sari pati tanah, dari air yang hina. Kemudian kami sempurnakan dan meniupkan roh Tuhan ke dalam tiap manusia" (32:8-9)

yang agaknya diarahkan untuk menolak doktrin Kristen bahwa semua orang dilahirkan berdosa dan budak setan.

~ II ~